

**STRATEGI EKONOMI DIFABEL NETRA DALAM MEMPERTAHANKAN  
KEHIDUPAN OLEH IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI)  
KOTA MANADO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Dalam Program Studi Perbankan Syariah



Oleh  
Nova Yana Apsari Salim  
NIM. 15.4.2.005

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO**

**1442 H/2021 M**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nova Yana Apsari Salim

NIM : 15.4.2.005

Program : Sarjana (Strata Satu)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 26 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Nova Yana Apsari Salim

NIM. 15.4.2.005

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Strategi Ekonomi Difabel Netra Dalam Mempertahankan Kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado" yang disusun oleh Nova Yana Apsari Salim 15.4.2.001 mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Kamis, 26 Agustus 2021 dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Perbankan Syariah tanpa (dengan beberapa) perbaikan.

Manado, 26 Juli 2021

- Ketua : Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si
- Sekretaris : Rahmawaty M.S.I
- Munaqisyi I : H.i Ridwan Jamal M.H.I
- Munaqisyi II : Nugraha Hasan M.E
- Pembimbing I : Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si
- Pembimbing II : Rahmawaty M.S.I

(.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

**Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum**  
NIP. 197803242006042003

**SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
Di  
Manado,.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Nova Yana Apsari Salim  
NIM : 15.4.2.005  
Judul Skripsi : Strategi ekonomi difabel netra dalam mempertahankan kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado

Sudah dapat diajukan untuk ujian Skripsi. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si

NIP. 19700906 199803 2 001

Manado, 26 Juli 2021  
Pembimbing II



Rahmawaty, S.HI., M.SI

NIP. 19780920 200501 2010

Mengetahui;  
Ketua Program Studi



Nur Shadiq Sandimula, S.EI., M.E  
NIP. 1992029162018011001

## ABSTRAK

**Nama Penulis** : Nova Yana Apsari Salim  
**NIM** : 15.4.2.005  
**Judul Skripsi** : **Strategi ekonomi difabel netra dalam mempertahankan kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado**

---

Skripsi ini mengkaji tentang Strategi Ekonomi dalam Mempertahankan Kehidupan Kaum Difabel pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara bertahan hidup kaum difabel (*different abilities people*) pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia khususnya di Paal IV, Kecamatan Tikala, Kota Manado. Penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data di lapangan data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan kehidupan, kaum difabel, hanya bisa bergantung pada tubuh mereka sendiri (kekuatan fisik). Dimana mereka kemudian mengalami banyak kendala dalam mengakses ruang-ruang publik. Tapi, itu tidak membuat mereka berdiam diri dan menunggu bantuan yang berdatangan. Menjadi difabel adalah sebuah perjuangan atas pengakuan hak dan kesetaraan antara orang yang berkebutuhan khusus dengan orang pada umumnya. Kita sadari bahwa, perlakuan kita kepada orang yang berkebutuhan khusus semata-mata hanya berangkat dari rasa iba. Tetapi, ternyata orang-orang yang berkebutuhan khusus tidak membutuhkan rasa iba itu. Yang mereka butuhkan adalah pengakuan atas hak diperlakukan sama dengan orang pada umumnya. Dalam beberapa situasi, kita mungkin tidak menyadari bahwa banyak hal yang kita lakukan adalah sesuatu yang remeh. Misalnya, untuk menjadi seorang pekerja, seorang difabel sudah tertolak bahkan sebelum memberikan surat lamaran. Hal-hal itu bisa kita dapatkan pada brosur-brosur yang tersebar luas, bahwa salah satu syarat untuk menjadi seorang pekerja harus memiliki tubuh yang menarik (berpenampilan menarik) dalam hal ini, difabel adalah kumpulan orang-orang yang tidak sesuai syarat-syarat yang ada. Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan pemerintah, mengenai bagaimana strategi ekonomi dalam mempertahankan kehidupan kaum difabel.

**Kata Kunci:** *Difabel, Strategi Ekonomi*

## ABSTRACT

Name : Nova Yana Apsari Salim  
 SRN : 15.4.2.005  
 Study Program : Syariah Banking  
 Faculty : Islamic Economic and Business  
 Title : Economic Strategy for the Blind in Sustaining Life by Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) of Manado

---

This research examined the Economic Strategy for the Blind in Sustaining Life by the Indonesian Muslim Blind Association of Manado City. It aimed to find out how to survive the different abilities of people with disabilities at the Indonesian Muslim Blind Association, especially in Paal IV, Tikala District, Manado City. This research was conducted using a qualitative research methodology. Methods of data collection was done in three ways, namely observation, interviews, and documentation. Data collection was carried out to obtain data in the field, the obtained data was then analyzed descriptively and qualitatively. The results of this study show that in maintaining life, people with disabilities can only depend on their own bodies (physical strength). Where they then experience many obstacles in accessing public spaces. But that does not make them sit back and wait for help. Being disabled is a struggle for the recognition of rights and equality between people with special needs and people in general. We realize that our treatment of people with special needs only departs from compassion. However, it turns out that people with special needs do not need that compassion. What they need is recognition of the right to be treated the same as people in general. In some situations, we may not realize that many of the things we do are trivial. For example, to become a worker, a person with a disability has been rejected even before submitting an application letter. We can get these things in brochures that are widely distributed, that one of the requirements to become a worker must have an attractive body (attractive appearance). In this study, the researcher hopes to provide information for the community and the government, regarding how the economic strategy is to maintain the lives of people with disabilities.

**Keywords:** Difabel, Economic strategy



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado. Sholawat dan salam “*Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad*” penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul yang menjadi panduan sampai akhir masa dan yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dengan judul, “Strategi Ekonomi Difabel Netra Dalam Mempertahankan Kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado,” tidak terlepas dari bimbingan, kerja keras, doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Delmus Puneri Salim S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik & Pengembangan Lembaga IAIN Manado.
3. Dr. Radlyah H. Jan, SE., M.Si sebagai Wakil Rektor II Bidang AUAK IAIN Manado.
4. Dr. Muasdalifah, M.Si.,M.Psi sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Manado.
5. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado.
6. Dr. Andi Mukaramah Nagauleng, M.Pd sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado.

7. Ridwan Jamal, S.Ag., M.HI sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado.
8. Nur Shadiq Sandimula, S.EI., M.E sebagai Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado.
9. Muhammad Azhar Muslihin, SE., MM sebagai Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Manado.
10. Pembimbing I, Dr. Radlyah H. Jan, SE., M.Si yang telah memberikan ilmu, selalu memberikan arahan, semangat dan memotivasi penulis hingga tugas akhir ini bisa diselesaikan.
11. Pembimbing II, Rahmawaty, S.HI., M.SI yang telah memberikan ilmu, arahan, semangat dan memotivasi penulis selama perkuliahan dan proses bimbingan skripsi.
12. Dosen Penasehat Akademik Rahmawaty, S.HI., M.SI yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
13. Seluruh dosen dan staf administrasi yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, penulis mengucapkan terimakasih atas segala ilmu dan pelayanan yang telah diberikan.
14. Teman-teman Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado, bang Azis (Aziz Ismail) dan bang Bobi (Boyje Onsent), yang bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian, serta menjadi responden, juga yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Teristimewa kepada kedua orang tua, Nenek Hamidah Hj. Tambing, Papa, Mama, Kakak Yetno, Widi, Novi, Adik Alinedut, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
16. Semua pihak yang pernah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna bagi penulis agar dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya akan menghasilkan karya yang lebih baik. Akhir kata semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian. *Wallahul muwwafiq ilaa aqwamith tharieq, Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Manado, 26 Juli 2021

Penulis



Nova Yana Apsari Salim  
15.4.2.005

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
PENGESAHAN SKRIPSI .....	II
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I 1	
PENDAHULUAN 1	
A. Latar Belakang .....	1
1. Berdasarkan tingkat fungsi penglihatan.....	4
2. Berdasarkan saat terjadinya kebutaan .....	4
3. Berdasarkan ketidakmampuan melihat .....	5
4. Psikologi <i>Difabel</i> (khususnya <i>tunanetra</i> ).....	5
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian .....	12
E. Definisi Operasional .....	13
BAB II 23	
KAJIAN TEORETIS 23	
A. Kajian Teoretis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Strategi ekonomi.....	23

2.	Diferrent abilities people ( <i>difabel</i> ).....	24
3.	Strategi bertahan hidup .....	24
4.	Masyarakat Kota dengan Kearifan Solidaritas Mekanik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Penelitian terdahulu .....	31
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN 35</b>		
A.	Metodelogi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Tempat dan waktu penelitian.....	35
2.	Rancangan penelitian .....	35
3.	Data dan instrumen .....	36
4.	Teknik pengumpulan data .....	36
5.	Teknik analisis data .....	39
<b>BAB IV 43</b>		
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN 43</b>		
A.	Gambaran Umum Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado .....	43
1.	Sejarah singkat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado .....	43
2.	Visi & misi ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Manado .....	47
3.	Tujuan organisasi ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Manado .....	47
4.	Struktur organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado.....	48
5.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
B.	Temuan penelitian .....	49
1.	Stategi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado Mempertahankan Kehidupan.....	49
2.	Upaya Peningkatan Akses Ekonomi sebagai Strategi Bertahan.....	55
<b>BAB V 61</b>		
<b>PENUTUP 61</b>		

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	56

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Maha suci Allah yang telah menciptakan manusia dengan berbagai keunikan dan keistimewaan masing-masing. Ada yang cantik jelita, tampan rupawan, cerdas, gagah, lincah, namun ada juga yang memiliki kekurangan, seperti cacat fisik dan cacat mental. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi warna-warni dalam kehidupan dunia ini sehingga sungguh terasa indah bila kita mampu merenungkan hikmahnya. Apapun perbedaannya, setiap manusia tetap memiliki kewajiban yang sama, yaitu kewajiban dalam melaksanakan tugas sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT di bumi ini mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi menyembah dan fungsi khalifah. Esensi manusia sebagai hamba Allah adalah ketaatan, kedudukan dan kepatuhan yang semua itu diperuntukkan pada Allah SWT.<sup>1</sup>

Potensi ini sudah ada sejak manusia di dalam rahim dan menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk beribadah. Sedangkan sebagai khalifah, berarti manusia sebagai pengganti yang ditugasi oleh Allah untuk memimpin dan mengelola kehidupan di bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

---

<sup>1</sup> Mappasiara, *Filsafat Pendidikan Islam, Inspiratif Pendidikan*, vol. 6, 2017.

Terjemahnya:

“(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, ‘Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka bertanya, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.’ Dia berkata, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.’” Q.S. Al-Baqarah/2: 30.<sup>2</sup>

Sebagai khalifah manusia merupakan makhluk pilihan yang mendapat tugas oleh Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Untuk mencapai kekhilafahan, manusia dibekali dengan berbagai perangkat yang bersifat potensial yaitu fitrah (kecenderungan ke arah kebaikan dan kebenaran, rasa ketuhanan, atau kecenderungan kearah agama seperti yang telah dinyatakan dalam ayat di atas. Fitrah merupakan bahan dasar (potensi) yang dapat membawa manusia ke arah pencapaian derajat kemuliaan yang tinggi, yaitu derajat keinsanan.

Kemiskinan merupakan masalah yang harus ditanggulangi secara serius. Persoalan kemiskinan sudah masuk pada *dimensi* yang harus dipecahkan dengan sebuah strategi kebijakan. Penyebab kemiskinan harus ditilik dari berbagai segi, termasuk pemerataan pendapatan dan kesempatan bagi seluruh komponen masyarakat. Menyinggung masalah komponen masyarakat, difabel adalah kelompok rentan terhadap diskriminasi terutama dalam kesempatan kerja. Dasar analisis ini berangkat dari rendahnya kualitas sumber daya difabel yang mengakibatkan difabel tidak mampu bersaing dalam hal pembangunan sehingga difabel menjadi miskin. Oleh karena itu, perlu diciptakan proyek peningkatan keterampilan untuk peningkatan pendapatan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> ALLAH, “Quran Majeed” (2005).

<sup>3</sup> A E Maharani, I Isharyanto, and Rosita Candrakirana, “Pembadanan (Embodying) Kebijakan Berbasis Kapasitas Dalam Pemberdayaan Difabel Untuk Penanggulangan Kemiskinan,” *Jurnal Dinamika Hukum* 14, no. 1 (2014): 83–96, <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/279>.

Difabel tidak identik dengan kondisi medis atau pembatasan fungsional. Sebaliknya, difabel adalah hasil lingkungan yang mencegah orang untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat mereka.

Kecacatan dan kemiskinan merupakan dua hal yang berkaitan. Kemiskinan dapat menyebabkan kecacatan karena gizi buruk, pelayanan kesehatan dan sanitasi yang buruk, keadaan hidup yang tidak aman serta keterbatasan akses dalam memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, orang cacat dapat terperangkap dalam kemiskinan karena hambatan atas akses pendidikan, pekerjaan, kegiatan sosial, dan semua aspek kehidupan. Salah satu alasan kelangkaan upaya memasukkan kecacatan dalam program pembangunan adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana para penyandang cacat dan keluarga mereka ini harus dilihat sebagai bagian dari populasi keseluruhan dan proses pembangunan.<sup>4</sup>

Difabel adalah sebutan bagi orang yang memiliki perbedaan kemampuan secara normal atau layak. Kata difabel sendiri merupakan akronim dari *different abilities people*, yang berarti kemampuan orang yang berbeda. Difabel, dihadirkan dan digunakan sebagai kata *alternatif* dengan tujuan untuk memperhalus kata-kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat sebagai pengganti dari kata cacat itu sendiri dan merupakan upaya untuk merekonstruksi pandangan, pemahaman, *persepsi* masyarakat umum bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang difabel memiliki perbedaan fisik dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda.

Difabel digolongkan menjadi, *tunanetra*, *tunarunggu*, *tunawicara*, *tunagrahita* dan *tunadaksa*. Karena dalam skripsi ini akan membahas tentang difabel yang dalam hal ini *tunanetra*, maka berikut ini klasifikasi difabel khususnya *tunanetra*.

---

<sup>4</sup> Jean Edmonds Lorna, "Disabled People and Development," *Poverty and Social Development Papers*, no. 12 (2005): 107, <http://hpod.org/pdf/Disabled-people-and-development.pdf>.

## 1. Berdasarkan tingkat fungsi penglihatan

a. Penyandang kurang-lihat (*low-vision*), yaitu seseorang yang kondisi penglihatannya setelah dikoreksi secara optimal tidak berfungsi secara normal. Penyandang kurang lihat meliputi:

- 1.) Penyandang kurang lihat yang memiliki kemampuan *persepsi* benda-benda ukuran kecil (benda yang menampakkan ukuran permukaan  $2 \text{ cm}^2$ , baik yang menetap maupun yang bergerak).
- 2.) Penyandang kurang lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran sedang (benda yang menampakkan ukuran permukaan di antara  $2 \text{ cm}^2 - 1 \text{ dm}^2$ , baik yang menetap maupun bergerak).
- 3.) Penyandang kurang lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran besar (benda yang menampakkan ukuran permukaan  $1 \text{ dm}^2$  atau lebih).

b. Penyandang buta, meliputi

- 1.) Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan sumber cahaya
- 2.) Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan persepsi cahaya
- 3.) Penyandang buta yang hampir tidak atau tidak memiliki kemampuan *persepsi* cahaya.

## 2. Berdasarkan saat terjadinya kebutaan

- a. Difabel sejak sebelum dan sejak lahir
- b. Difabel sejak balita (usia di bawah 3 tahun)
- c. Difabel sejak balita (usia di bawah 5 tahun)
- d. Difabel sejak usia sekolah (6-12 tahun)

- e. Difabel sejak remaja (13-19 tahun)
- f. Difabel sejak dewasa (19 tahun ke atas)

### 3. Berdasarkan ketidakmampuan melihat

- a. Ketidakmampuan melihat taraf ringan

Pada taraf ini, para difabel masih dapat melakukan kegiatan tanpa adanya alat bantu.

- b. Ketidakmampuan melihat taraf sedang

Pada taraf ini, para difabel masih dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan alat bantu khusus.

- c. Ketidakmampuan melihat taraf parah

Taraf ini memiliki beberapa tingkat kemampuan:

- 1.) Dapat melakukan penglihatan dengan melakukan alat bantu penglihatan namun tidak bertahan lama.
- 2.) Tidak dapat melakukan kegiatan walaupun telah dibantu dengan alat bantu penglihatan.
- 3.) Mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan secara *visual* sehingga memerlukan alat indera lainnya.
- 4.) Penglihatannya benar-benar tidak dapat berfungsi lagi sehingga sangat tergantung pada kemampuan indera lainnya.<sup>5</sup>

### 4. Psikologi Difabel (khususnya *tunanetra*)

Orang yang tunanetra seringkali digambarkan sebagai tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk *persepsi purbasangka (prejudice)* di kalangan masyarakat awas bahwa

---

<sup>5</sup> Durrotul Fikriyah, "Implementasi Huruf Braille Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunanetra Di Kelas Vii Smp/b/ a Ypab Surabaya" (2016): 20–56.

orang tunanetra itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. *Persepsi negatif* tentang ketunanetraan tersebut sering sengaja dipertahankan dan diperkuat oleh badan-badan amal demi menggugah hati banyak orang untuk berderma.

Hal yang serupa sering kali kita jumpai di dalam masyarakat kita, dimana pencari derma berkeliling dari rumah ke rumah dengan mengatasnamakan *tunanetra*. Citra *tunanetra* yang digambarkan oleh para pencari derma tersebut diperkuat dengan pemandangan yang sering dijumpai di pusat keramaian. Dimana orang *tunanetra* yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan, *rehabilitasi*, atau latihan yang sesuai dengan kebutuhannya terpaksa harus menggantungkan diri pada belas kasihan orang lain. Sangat jarang orang awam bertemu dengan model peran *tunanetra* yang *positif* dalam wujud orang *tunanetra* yang *kompeten* dan mandiri.

Akibat kekurangmampuan tersebut menyebabkan keterbatasan bagi kaum difabel. Hal ini disebabkan menderita kesukaran dalam menerima rangsangan *implikasi* yang mungkin timbul dari kondisi tersebut, antara lain:

a. Curiga terhadap orang lain

Sikap ini muncul akibat terbatasnya *orientasi* lingkungan. Karena terbatasnya *orientasi* lingkungan, para difabel sering harus bekerja keras untuk mengenal ruang. Dalam perkembangan yang tidak sempurna dan kemampuan untuk berorientasi terganggu, maka tidak jarang para difabel mengalami pengalaman sehari-hari yang mengecewakan, ini membuat mereka berhati-hati, padahal sikap kehati-hatian yang berkepanjangan menimbulkan sikap curiga terhadap orang lain.

b. Perasaan mudah tersinggung kerap dialami

Hal ini terjadi karena terbatasnya rangsangan *visual* yang diterima serta *indera* lain yang kurang baik peranannya. Maka, untuk mengatasinya melalui pemberian pendidikan agama, budi pekerti, dan dengan membinanya.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Para difabel belum bisa dikatakan mandiri secara keseluruhan. Sikap ini disebabkan faktor luar yang selalu mendapatkan pertolongan dari orang lain dan faktor dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.<sup>6</sup>

Di sisi lain, masyarakat perlu diberi pengetahuan lebih jauh bahwa difabel bukan hanya sebatas mendapatkan bantuan dari dinas sosial, mendapat layanan dasar di pusat *rehabilitasi* dari rumah sakit umum milik pemerintah daerah, tetapi difabel juga mempunyai hak untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam upaya bertahan hidup. Pandangan yang melekat terhadap kaum difabel di mata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masih menganggap bahwa mereka merupakan aib keluarga, orang yang harus dikasihani dan dihormati, sebuah takdir Tuhan yang tidak mungkin dilawan. Sikap keluarga dan lingkungan masyarakat seringkali merugikan mereka hingga menyematkan dengan *stigma negatif*, menganggap kutukan, dosa, dan hukuman. *Stigmatisasi negatif* ini melahirkan tindakan keluarga dan masyarakat yang *diskriminatif* dan *potensial* melanggar hak penyandang difabel.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa istilah atau kata difabel sering digunakan di Indonesia, namun, istilah atau kata difabel sendiri, tidak akan ditemui dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berbeda dengan keberadaan kaum difabel yang hari ini sudah dikenal di Indonesia. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mau peduli. Sebenarnya, kaum difabel dekat dan berada di antara lingkungan kita

---

<sup>6</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa Dan Pembinaan Karir* (Jakarta, n.d.).

tinggal. Difabel menyebabkan kemiskinan melalui beberapa proses *eksklusif* atau pengkhususan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti *partisipasi* difabel yang cenderung sangat minim di ranah sosial maupun politik.

Seorang Difabel memiliki kompetensi sosial yang terbatas dan sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas perkembangan berdasarkan usianya. Seorang Difabel perlu menyadari kompetensi sosialnya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun karena kondisi fisiknya, mereka tidak dapat berkembang secara normal. Dalam interaksi sosial seseorang akan memperoleh norma-norma yang ada di lingkungan sosialnya, belajar bekerjasama dengan orang lain dan memperoleh kepuasan serta kebahagiaan dalam perkembangan hidupnya. Kompetensi sosial yang baik dapat membuat seseorang berkembang menjadi individu yang normal dan sebagai makhluk individu yang sosial. Namun karena kekurangan yang mereka miliki, seorang Difabel tidak dapat berkembang seperti orang normal sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang secara optimal, mereka membutuhkan dukungan semua pihak terutama tempat tinggalnya.

Selain itu, kompetensi penyesuaian diri seorang Difabel akan lebih lama dibandingkan dengan orang yang melihat dengan normal, karena penyesuaian diri seseorang mungkin membutuhkan waktu atau proses yang panjang, dan mungkin harus dilakukan melalui berbagai macam cara. Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh Difabel dan penyesuaian diri yang lama ini disebabkan oleh persepsi dari masyarakat mengenai Difabel. Hambatan utama bagi individu Difabel bukan ke-difable-annya, melainkan sikap orang-orang yang melihat terhadap Difabel tersebut.<sup>7</sup>

Salah satu ciri negara beradab adalah kemauan pemerintahnya untuk membantu warga yang memerlukan, salah satunya adalah kelompok penyandang cacat. Negara seperti ini umumnya dihuni oleh warga masyarakat yang telah menyadari betapa pentingnya memperlakukan setiap orang sebagai manusia yang memiliki hak dan harga

---

<sup>7</sup> Moh. Wifaqul Idaini, "Interaksi Sosial Kaum Difiable Netra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 244.

diri sebagaimana manusia lainnya. Warga negara yang demikian umumnya dicirikan oleh tingkat kesejahteraan sosial yang lumayan tinggi, tingkat pendidikan yang memadai, tingkat kriminalitas yang rendah serta sederet indikator-indikator positif lainnya.

Para penyandang masalah keberfungsian sosial disebabkan oleh keadaan fisik dan atau mental mereka yang tidak mendukung *mobilitas* kerap menjadi objek perlakuan *diskriminatif* oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat yang belum menyadari arti penting menghargai sesama manusia terlepas dari difabel yang mereka alami. Berbeda dengan kelompok difabel yang hidup di tengah masyarakat yang *supportif* terhadap *eksistensi* mereka, kelompok difabel yang hidup di tengah masyarakat yang menempatkan *diskriminasi* terhadap kelompok difabel sebagai sebuah kewajiban tentu mengalami nasib yang jauh berbeda. Tidak jarang para penyandang difabel di tengah masyarakat yang disebutkan terakhir lebih memilih untuk mengakhiri hidup mereka lantaran terus menerus menjadi *objek diskriminasi* oleh masyarakatnya. Kesejahteraan sosial bagi penyandang difabel, karena hal-hal yang dijelaskan di atas, merupakan wacana *multidimensional* yang tidak dapat dikaji melalui satu sudut pandang saja. Kebutuhan penyandang difabel yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan kebutuhan orang-orang normal pada umumnya, menjadikan usaha-usaha memenuhinya menjadi sering kali terhambat. Para penyandang difabel yang memiliki kebutuhan berbeda dengan orang-orang pada umumnya tetap harus diperlakukan sebagai bagian dari warga negara, karenanya pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas yang menunjang fungsi sosial mereka sehari-hari.<sup>8</sup>

Oleh sebab beragamnya jenis dan penyebab difabel, mengandaikan adanya sejenis layanan tunggal yang dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan para penyandang difabel pada dasarnya bukanlah ide yang baik. Setiap orang harus

---

<sup>8</sup> International Labour Organization, "Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia," *Jurnal Refleksi Hukum*, 2017. h.3.

menerima bahwa kebutuhan penyandang difabel yang beragam tersebut harus diterima dan ditempatkan sebagai bagian dari keragaman manusia secara umum.

Kesejahteraan sosial bagi para penyandang difabel, untuk itu, perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Namun, demi *efisiensi* penyelenggaraan program-program kesejahteraan sosial, program-program yang ditujukan bagi kelompok penyandang difabel dapat dikembangkan dari program-program layanan kesejahteraan sosial yang telah ada, namun lebih dibuat sensitif atas isu-isu difabel yang dialami masyarakat.

Meskipun penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang difabel bisa jadi lebih mahal, perkembangan teknologi yang pesat beberapa tahun belakangan ini membawa angin segar bagi kepada penyandang difabel. Penemuan-penemuan di bidang *bioteknologi* dan *nanoteknologi* membuka peluang bagi para penyandang masalah difabel untuk menikmati kehidupan yang sama dengan yang dialami rekan-rekan mereka yang normal. Selain itu, kehadiran teknologi digital secara *revolusioner* juga telah mengubah pandangan umum mengenai pendidikan, rekreasi serta *dimensi-dimensi* kehidupan manusia lainnya.

Sayangnya, hingga saat ini teknologi-teknologi seperti itu umumnya masih menjadi barang mahal yang sulit dijangkau oleh para penyandang difabel yang menempati kelas ekonomi menengah ke bawah.

Ketika teknologi-teknologi tersebut dapat diproduksi secara masal, bukan hal mustahil jika beberapa istilah turunan dari difabel akan terhapus dari kamus *fisiologi* manusia. Sebelum keadaan ideal tersebut dapat diwujudkan, tetap saja, diskusi mengenai difabel harus dilandasi oleh semangat untuk meningkatkan derajat kesejahteraan sosial mereka.

Kelompok penyandang difabel, dalam interaksi sosial sehari-hari di tengah masyarakat, kerap menemui bentuk-bentuk *diskriminasi* yang sepertinya telah dilegalkan oleh publik melalui kebijakan pemerintah. Hal ini tampak pada, misalnya, bentuk-bentuk bangunan publik yang tidak disertai dengan fasilitas-fasilitas seperti jalur kursi roda serta fasilitas-fasilitas lain yang relevan.

Kurangnya fasilitas yang demikian, bagaimanapun juga, terkait dengan pandangan masyarakat mengenai rentang produktif usia manusia. Padahal, jika ditinjau secara sederhana, setiap orang pada akhirnya akan mengalami satu atau beberapa bentuk difabel seiring dengan bertambahnya usia.

Menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai bagi mobilitas kelompok penyandang difabel, dengan demikian, merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya mempertahankan tingkat kesejahteraan umum yang optimal bagi masyarakat luas tidak terbatas bagi kelompok yang secara sepihak diidentifikasi sebagai penyandang difabel saja. Pada tataran internasional, pengakuan atas hak-hak penyandang difabel telah mulai diakui sebagai sebuah langkah maju menuju sistem sosial yang difabel serta dapat mengakomodir segala bentuk perbedaan yang terdapat di tengah masyarakat.

Seperti halnya kota-kota lain, kelompok ITMI juga ada di Kota Manado, tepatnya di Paal IV. Aktivitas ekonomi kelompok ITMI yang ada di Kota Manado mencakup, pedagang kaki lima, tukang pijat, honorer, operator sekolah, beberapa dari mereka juga ada yang tidak memiliki pekerjaan. Kita tahu bahwa, kelompok ITMI di Kota Manado, secara fakta di lapangan tidak mendapatkan akses yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya. Masalah yang sudah sejak lama kita tahu yang kemudian dinormalisasi oleh masyarakat banyak maupun pemerintah. Orang-orang menyebut mereka sebagai orang buta yang hanya bisa menjadi tukang minta-minta, dan itu adalah hal yang lumrah.

Dengan menjadi pedagang kaki lima, tukang pijat, honorer, operator sekolah, yang juga adalah seorang difabel dan tinggal di kota yang tidak ramah difabel, tidak memiliki akses yang sama dengan orang-orang normal lainnya, adalah sesuatu yang menantang dan hanya orang-orang tangguh seperti mereka yang bisa melewatinya.

Dengan kondisi umum yang membatasi ruang gerak dan mengekang potensi yang mereka miliki, para penyandang difabel sebenarnya diperlakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan *universal*. Padahal sebagaimana yang telah disebutkan di atas, setiap manusia tanpa memandang perbedaan mereka dengan kebanyakan orang lainnya berhak untuk diperlakukan dengan adil. Keadilan yang hendak ditegaskan di

sini salah satunya adalah melalui penyediaan informasi dan teknologi yang menunjang keberfungsian sosial sekaligus kesejahteraan sosial para penyandang difabel itu sendiri.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul skripsi ini yakni, “Strategi Ekonomi Difabel Netra Dalam Mempertahankan Kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah, Bagaimana strategi ekonomi difabel netra dalam mempertahankan kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Strategi ekonomi difabel netra dalam mempertahankan kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang bisa diperoleh yaitu:

#### 1. Manfaat teoretis

Dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran intelektual kearah pengembangan ilmu ekonomi dan sosial. Menambah wawasan bagi kaum difabel atau kelompok *tunanetra* terkait dengan tidak adanya kesempatan ruang untuk mereka. Menjadi bahan evaluasi di tataran pemerintah bahwa kaum difabel juga adalah masyarakat pada umumnya yang mempunyai kebutuhan yang sama dalam hal memenuhi kebutuhan hidup.

#### 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan minat terhadap kajian ini.

## E. Definisi Operasional

Secara redaksional judul skripsi dalam penelitian ini adalah “Strategi ekonomi difabel netra dalam mempertahankan kehidupan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado.” Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap judul yang diajukan dan untuk kemudian menghindari kesalahan pemaknaan serta pemahaman dari pembaca, maka pada bagian ini penulis akan memberikan pengertian atas beberapa kata yang membentuk menjadi kalimat sehingga menjadi judul.

Pengertian atas beberapa kata yang dimaksud adalah pengertian judul skripsi ini juga sekaligus untuk menegaskan kembali konteks kata dalam kalimat menjadi satu kesatuan yang akan diuraikan secara sistematis.

### 1. Strategi Ekonomi

Strategi ekonomi merupakan bagian dari kajian ilmu ekonomi. Terutama menyangkut kebijakan ekonomi makro yang dalam hal ini menjadi unik, luas, sehingga sangat diperlukan kajian yang mendalam untuk menciptakan kajian ekonomi yaitu menciptakan pertumbuhan (*growth*) dan kesejahteraan ekonomi (*prosperity*). Studi ilmu ekonomi secara de-facto telah dimulai sejak lama beberapa catatan klasik merujuk pada ilmu ekonomi klasik yang diinisiasi oleh ekonom ilmu ekonomi klasik yaitu Adam Smith dengan bukunya *The Wealth of Nation* pada abad ke-18 bersamaan dengan masa revolusi industri di Inggris dan wilayah Eropa lainnya yang sedang mengalami booming ekonomi industri. Strategi ekonomi berdiri atas topangan dan dukungan pemerintah baik dalam dalam tahap meramu kebijakan dan merencanakan strategi ekonomi yang ditempuh karena pemerintah berkepentingan dan mengambil tanggung jawab agar ditahapan pelaksanaan tercipta postur ekonomi yang lebih baik dan berimbang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Martin Surajaya, “*Asal Usul Kekayaan*”, Yogyakarta: Resist Book, 2013, h. 42

Strategi ekonomi menurut Bruce R.Scott adalah bentuk intervensi pemerintah dalam perekonomian suatu daerah (region) masuk dalam koridor penting terdiri dalam 3 (tiga) aspek penting dan menjadi dasar ilmu ekonomi yakni aspek i) Suplai (Supply). ii) Permintaan (Demand) dan iii) Distribusi (Distribution) (sebagai pipe line atau jembatan yang menghubungkan kedua aspek sebelumnya yani Suplai (Supply) dan Permintaan (Demand). Bruce R. Scott (Harvard University) menyatakan inti dari isu strategi ekonomi adalah berdasar pada intervensi pemerintah dengan melakukan rekayasa termasuk Disain. Rencana. Simulasi. Eksekusi dan Monitoring menekankan pada tiga aspek koridor sebagai berikut (untuk mendapatkan performa ekonomi lebih baik:

- a. Intervensi koridor Suplai. Melakukan intervensi dan memberi pengaruh pada aspek Volume. Struktur dan Waktu Suplai.
- b. Intervensi koridor Permintaan. Melakukan intervensi dan memberi pengaruh pada aspek Volume. Struktur dan Waktu Permintaan.
- c. Intervensi koridor Distribusi. Melakukan intervensi dan memberi pengaruh pada aspek Volume. Struktur dan Waktu Distribusi. Monitoring Jaringan Rantai Pasok. Rute Rantai Pasok. Stock point (Pipeline) distribusi untuk memastikan Koridor Suplai dan Koridor Permintaan terhubung.<sup>10</sup>

Membangun ekonomi tetap pada baseline asumsi bahwa pengaruh teori ekonomi Adam Smith dimana melakukan minimalisasi bentuk intervensi pemerintah pada yang saat sama intervensi pemerintah di perlukan dan dinyatakan sebagai bentuk stimulus dan katalisator untuk melakukan rekayasa dan intervensi pada koridor Suplai.

---

<sup>10</sup> Lukman Nul Hasan, 'Transformasi Ekonomi-Politik Jerman dan Regionalisasi Ekonomi di Asia', *Jurnal Kajian Wilayah*. 2.1 (2020), 19

Demand dan Distribusi diperlukan energi besar dan otoritas yang legal yang hanya dimiliki oleh suatu badan salah satunya intervensi pemerintah terhadap ekonomi makro salah satunya dengan menyederhanakan perijinan, kebijakan keringanan pajak, suku bunga rendah, inflasi yang terkendali dan memperkecil pungutan-pungutan lainnya agar sektor ekonomi ril dan sektor swasta terhidupkan sekaligus mendorong sektor privat diberi keluasaan lebih luas untuk turut serta dalam strategi ekonomi dan bukan dominan sepenuhnya oleh badan-badan pemerintah. BUMN dan BUMD diharapkan postur ekonomi terbaik mencakup didalamnya pertumbuhan (growth) dan kemakmuran ekonomi (prosperity) dapat diwujudkan di dalam suatu daerah (region) tertentu

Strategi masih menjadi *primordialisme* yang digunakan dalam mencapai keinginan tertentu, baik melalui individu ataupun kelompok-kelompok. Istilah strategi untuk menjelaskan makna tertentu seperti rencana, taktik atau cara yang diinginkan. Rencana strategi ialah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, strategi yang tidak berlaku sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga perlu dapat menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>11</sup>

Sumber lain menunjukkan bahwa strategi tersebut merupakan pendekatan *komprehensif* terkait dengan *implementasi* ide, perencanaan dan pelaksanaan dalam program kegiatan dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat Mintzberg (2007), konsep strategi setidaknya harus ada lima yang makna yang sama-sama berkaitan, yang dimana strategi merupakan suatu

- a. Berencana untuk lebih menentukan arah mana yang harus diambil oleh organisasi secara rasional dalam mencapai tujuan jangka panjang.

---

<sup>11</sup> v. M. buyanov, "Manajemen Strategis," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 18–19.

- b. Referensi yang bertujuan untuk menilai konsistensi atau tidaknya dalam perilaku dan tindakan yang diambil organisasi.
- c. Sudut yang dilakukan oleh organisasi saat melakukan kegiatannya.
- d. Perspektif yang berkaitan tentang visi terintegrasi antara organisasi dan lingkungannya, yang merupakan batas kegiatannya.
- e. Rincian langkah taktis yang dilakukan organisasi, berisi informasi guna mengecoh lawan.

Sesuai dengan beberapa konsep strategi dapat disimpulkan bahwasanya strategi merupakan perencanaan yang diatur dengan seksama mulai dari keuntungan dan kerugian untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu strategi digunakan dalam satu lembaga, atau kelompok dan individu dengan mengarah keinginan yang hendak dicapai melalui upaya kerja keras sehingga mendapatkan hasil yang sesuai diharapkan dengan adanya strategi tersebut.

Kata ekonomi sendiri dari banyak *literatur* berasal dari bahasa Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti rumah tangga dan “*nomos*” yang berarti peraturan. Dengan demikian, ekonomi dapat diartikan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Kata rumah tangga mempunyai arti yang luas tidak hanya terbatas dalam satu keluarga saja, yang terdiri dari suami, istri dan anak, melainkan rumah tangga bangsa, negara, dan dunia di dalam KBBI, ekonomi adalah pengetahuan dan penelitian mengenai asas-asas penghasilan, produksi, distribusi, pemasukan, dan pemakaian barang serta kekayaan. Sedangkan masyarakat dalam Bahasa Inggris yaitu *Society* yang berarti kawan.

Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.<sup>12</sup> Atas dasar ini kehidupan ekonomi

---

<sup>12</sup> Dr. Mustag Ahmad, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001):4.

sangat dekat dengan perilaku hidup manusia dan menarik perhatian para pemikir kontemporer untuk mengkajinya, baik ditinjau dari sisi teoritik maupun praktiknya.

Ilmu ekonomi adalah suatu bidang studi yang sudah cukup lama berkembang sebagai satu bidang ilmu pengetahuan, perkembangannya berkembang sejak tahun 1776, yaitu setelah Adam Smith seorang pemikir dan ahli ekonomi Inggris menerbitkan bukunya yang berjudul “*an inquiry the nature and causus of the wealth of nations.*” Beberapa pandangan dalam buku beliau masih tetap mendapat perhatian dalam pemikiran ahli-ahli ekonomi pada masa kini. Adam Smith dapat dianggap sebagai “bapak ilmu ekonomi”.

Corak kegiatan perekonomian negara secara keseluruhannya juga sudah sangat berbeda. Pertumbuhan dan modernisasi kegiatan ekonomi di berbagai negara sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran-pemikiran ekonomi sejak penerbitan buku Adam Smith seperti dinyatakan di atas. Pada masa ini berbagai analisis dalam ilmu ekonomi telah menjadi lebih kompleks dan memberi gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu perekonomian. Secara garis besarnya, analisis utama dalam ilmu ekonomi dapat dibedakan kepada dua bentuk yakni teori mikro ekonomi dan teori makro ekonomi.

Ilmu ekonomi sangat luas liputannya. Oleh sebab itu ia dibagi-bagi kepada beberapa bidang pengkhususan. Beberapa contoh dari bidang pengkhususan itu ialah ekonomi moneter, ekonomi keuangan pemerintah, ekonomi perburuhan, ekonomi internasional, ekonomi regional, ekonomi perkotaan dan ekonomi pembangunan.

## **2. Kaum Difabel**

Dari segi kuantitas, kaum difabel merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat. Tetapi, mereka masih memiliki potensi yang dapat diandalkan sesuai dengan kecatatannya melalui proses-proses khusus. Kaum difabel juga adalah sumber daya manusia yang menjadi bagian dari asset nasional. Hal ini berangkat dari dengan diterimanya deklarasi hak-hak penyandang cacat oleh

perserikatan bangsa-bangsa (PBB) pada tanggal 9 Desember 1975 yang antara lain menyebutkan bahwa difabel mempunyai hak yang sama dalam masyarakat termasuk hak untuk berperan serta dan ikut memberi pada semua segi kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Menurut undang-undang Republik Indonesia no. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban dan peran serta yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya diberbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Akan tetapi, belum terimplementasikan dengan baik di masyarakat.

Gerakan hak-hak difabel di bagian bumi manapun tampaknya harus selalu berurusan dengan kata dan makna yang terkait dengan dunia para difabel. Di Amerika, pertarungan makna untuk merebut kembali hak para difabel masih terus terjadi baik sesudah maupun sebelum disahkannya ADA (the American Disability Act) pada tahun 1990 (Wilson & LewieckiWilson, 2001). Di Inggris, pertarungan makna serupa juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari para difabel. Berbagai sebutan yang merendahkan bertarung dengan usulan untuk menggantinya dengan “disabled people” atau “people with disabilities” (Pepper, 2016). Sementara di Indonesia, sebelum tahun 1990an, berbagai istilah peyoratif juga banyak digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Misalnya, penyandang cacat, idiot, ‘kelainan’, picek (Jawa), dll.<sup>13</sup>

Kedekatan relasi antara perjuangan hak difabel dengan penggunaan berbagai istilah, karena itu, banyak mengundang penelitian di berbagai negara. Sebagai misal adalah penelitian Devlieger tentang perubahan INKLUSI: penggunaan istilah dari handicap ke disability. Ia menyimpulkan, dalam Journal of kasus Amerika, bahwa istilah handicap mencerminkan era yang menjadikan Disability Studies, aksesibilitas sebagai fokus; sementara disability mengalihkan

---

<sup>13</sup> Son Three Nauli Gultom, “Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan” (Universitas Udayana, 2018).

perhatian Vol. 3, No. 2 kepada kemampuan seseorang (Devlieger, 1999). Perhatian terhadap Jul-Des 2016 perubahan dari satu istilah ke istilah lain juga menjadi perhatian Bolt dalam penelitiannya tentang istilah blindness dan visual impairment (Bolt, 2005). Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Haller, dkk, memfokuskan kajian hanya pada satu istilah dan bagaimana istilah itu digunakan oleh pengguna bahasa. Haller menganalisis penggunaan istilah disability oleh media massa di Amerika Serikat, dengan sampel kasus harian Washington Post dan New York Times. Dalam penelitian tersebut, Haller menyimpulkan bahwa meskipun para aktivis relatif berhasil dalam mengubah diksi, makna, dan pemaknaan terhadap kata disability, sisa-sisa istilah yang bersifat ‘menyepelkan’ atau ‘mencap’ difabel masih terus digunakan oleh para jurnalis (Haller, Dorries, & Rahn, 2006). Masih ada sejumlah penelitian lain sejenis dalam konteks di luar Indonesia yang menekankan pentingnya pertarungan istilah dalam perjuangan pememnuhan hak-hak difabel.

Dalam konteks Indonesia, sebaliknya, tidak banyak penelitian dilakukan untuk mencermati pertarungan istilah ini. Padahal, sejak dekade 1990-an, pergerakan hak kaum difabel di Indoensia juga melewati masa-masa perdebatan yang sengit. Dari survei literatur yang penulis lakukan, penelitian terpenting dan paling menarik dalam topik ini di Indonesia adalah yang penelitian Suharto. Topik kajiannya secara khusus ditujukan untuk membahas munculnya istilah ‘difabel’. Tetapi, dalam proses itu, ia juga menyinggung sejarah pergulatan berbagai istilah selain difabel yang muncul dalam tiga dasa warsa terakhir. Suharto secara rinci menceritakan sejarah dan penggunaan berbagai istilah itu seraya berargumen tentang pentingnya istilah ‘difabel’ sebagai alat perlawanan kuasa dan wacana hegemonik (Suharto, 2016).

Selain Suharto, nyaris tidak ada tulisan lain yang lebih komprehensif membahas penggunaan berbagai istilah terkait difabel. Hanya saja, penting juga dicatat kontribusi Tarsidi dan Somad dalam topik ini. Berada di seberang Suharto, Tarsidi menolak istilah ‘difabel’. Sebagai ganti ‘penyandang cacat’ ia

pernah mengusulkan istilah ‘penyandang ketunaan’ pada tahun 2009 (Tarsidi & Somad, 2009). Berbeda dengan penelitian Suharto, Tarsidi dan Somad lebih berbicara di wilayah semantik yang membahas tentang layak dan tidaknya sebuah istilah untuk digunakan. Di luar dua tulisan ini, penulis tidak menemukan penelitian lain yang membahas topik penggunaan berbagai istilah terakit difabel.

Sebenarnya, tulisan ini awalnya akan mengkaji hal-hal yang telah diteliti Suharto. Hanya saja, penulis mempertimbangkan dua hal penting untuk menjadi dasar perlunya penelitian lagi tentang penggunaan istilah difabel dan istilah alternatifnya. Pertama, penelitian Suharto sesungguhnya belum menyediakan data yang cukup kaya dari segi bagaimana istilah-istilah itu digunakan. Secara empiris, dasar-dasar argumennya masih terbatas. Misalnya, ia menyebutkan penggunaan istilah difabel di dua koran nasional secara kualitatif saja. Kemudian menunjukkan beberapa kasus penggunaan istilah difabel dalam sejumlah peraturan daerah di sejumlah daerah di Indonesia. Argumen Suharto, oleh sebab itu, perlu diperkuat dan diperbarui. Kedua, tidak terlalu mendasar tetapi penting, aksesibilitas informasi terhadap riset yang ia publikasikan dalam bahasa Inggris dan di jurnal berbayar. Secara praktis, itu menjadi hambatan bagi pembacapeneliti pemula di Indonesia, seperti para mahasiswa yang sedang menulis skripsi, yang memerlukan akses ke pengetahuan dalam bahasa Indonesia. Penulis berharap bisa berkontribusi di bagian ini.

Di luar kedua alasan awal tersebut, ada beberapa hal baru yang akan penulis tawarkan secara khusus dalam tulisan ini. Pertama, berbeda dengan Soeharto yang lebih ‘historis’, penelitian ini akan benar-benar fokus pada penggunaan berbagai istilah itu di masyarakat. Kedua, penelitian ini menawarkan riset dengan dukungan data daring (online). Berbeda dengan data ‘lapangan’ yang ditawarkan Suharto, peneliti akan membawa data lapangan dari dunia daring. Sebagai bangsa dengan pengguna internet terbesar di dunia, riset berbasis data daring sangat signifikan untuk melihat penggunaan sebuah istilah. Ketiga, sebagaimana Suharto, penelitian ini juga mengantisipasi

INKLUSI: terbitnya Undang-undang No. 8 tahun 2016. Penulis sependapat bahwa *Journal of* dibutuhkan periode waktu yang lebih panjang untuk mengetahui dampak Disability Studies, undang-undang itu; tetapi riset awal dapat dilakukan untuk melihat Vol. 3, No. 2 dampak undang-undang itu dalam penggunaan istilah ‘penyandang Jul-Des 2016 disabilitas.’ Strateginya adalah dengan melihat penggunaan istilah itu setelah Undang-undang No. 19 tahun 2011 tentang Ratifikasi CRPD.

Meskipun UU No 8/2016 lebih kuat daripada UU No. 19/2011, tetapi istilah ‘penyandang disabilitas’ sudah mulai resmi digunakan dalam undang-undang ini dan dapat dilihat dampak sesudahnya.

### **3. Strategi Bertahan Hidup**

Strategi sering dikaitkan dengan kata bertahan hidup atau juga strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan cara mempertahankan diri agar manusia bisa tetap melangsungkan hidupnya. Strategi bertahan hidup atau di sebut juga dengan survival berasal dari kata survive yang artinya mempertahankan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan rencana tindakan atau kegiatan yang dikerjakan agar dapat hidup dalam situasi apapun. Strategi bisa dikatakan sebagai suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan. Menurut Suharto, 2009 secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan, “Sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya”.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Kusnadi, 2002. Corner dalam Kusnadi, 2000 mengemukakan beberapa strategi yang

dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, diantaranya adalah melakukan beranekaragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap di terima kendati upah rendah, atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik. Kemudian, jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada sistem penunjang yang ada dilingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaaan, dan pengaturan tukar-menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat atau keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, strategi yang bersifat ekonomis ini di tempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan kosumsi sehari-hari. Dan selanjutnya, memilih alternatif lain jika kedua alternatif di atas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup di desa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota. Teori tersebut di atas yang dikemukakan oleh Corner merupakan teori dasar yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis masalah penelitian ini.<sup>14</sup>

Secara umum teori tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki segala kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya. Hidup manusia dapat dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Substansi yang dapat diambil dari pernyataan di atas bahwasannya keinginan manusia untuk melakukan eksistensi dirinya tidak selalu mulus, terkadang terbentur dengan keterbatasan yang dimilikinya.

---

<sup>14</sup> dan Mahrus Ali M. Syafi'ie, Purwanti, *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara (Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia, 2014): 18.*

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Strategi ekonomi

Ibnu Kaldhun dalam bukunya “*Al-Muqqadimah*”, motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatas dan barang-barang yang akan memuaskan kebutuhan itu sangat terbatas. Oleh karena Ibnu Khaldun menawarkan pemecahan dari persoalan tersebut; sudut tenaga dan sudut penggunaannya. Tenaga untuk mengerjakan barang-barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dinamakan penghidupan. Juga tenaga untuk mengerjakan barang-barang yang memenuhi kebutuhan yang banyak dinamakan perusahaan. Sedangkan sudut penggunaannya, kegunaan barang-barang yang dihasilkan itu hanyalah untuk kepentingannya sendiri, dinamakan “*rizqy*”. Kegunaannya untuk kepentingan orang banyak, sedang kepentingan orang yang mengerjakan tidaknya menjadi tujuan utama. Hal ini kemudian dinamakan “*kasab*”.<sup>15</sup>

Sedangkan Albert Humprey pada dasawarsa 1960-1970-an, mencetuskan analisa SWOT yang merupakan akronim dari *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threats* (ancaman). Metode analisa SWOT adalah metode paling dasar yang berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari 4 sisi yang berbeda. Hasil analisa biasa adalah arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada. Sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisa SWOT akan membantu kita untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau bahkan tidak terlihat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abdulrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, 380).

<sup>16</sup> I Gusti Ayu Suasthi, “Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi Dan Aplikasi Dalam Pendidikan,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (2020): 3.

## **B. Kaum Difabel**

Difabel adalah konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menghambat interaksi dan menyulitkan partisipasinya dalam masyarakat, berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya. Terdapat sudut pandang lain yang melekat pada difabel, yaitu; kelompok khusus dan penyandang cacat.

Menurut John C. Maxwell, difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal.

Difabel menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki sebagian tubuh yang berbeda dengan orang lain bukanlah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berkarya. Orang-orang ini diakui memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagaimana orang lain namun dengan cara yang berbeda. Difabel merupakan sosok manusia yang diberikan kekurangan secara fisik namun bukanlah orang yang berbeda. Kaum difabel tidak ditempatkan sebagai makhluk asing yang dipandang berbeda, namun harus diperlakukan dengan penuh empati dan rasa kasih sayang.

Dari beberapa definisi-definisi diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, difabel adalah salah satu ketidaknormalan baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh seseorang akibat kecelakaan atau bawaan dari lahir yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami keterbatasan atau hambatan untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal dalam hidup bermasyarakat.

## **C. Strategi bertahan hidup**

Suharto mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang

melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelolah aset yang dimilikinya. Pendapat lain mengenai strategi bertahan hidup dikemukakan oleh Snel dan Staring, yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Difabel merupakan pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Difabel akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya.<sup>17</sup>

Keluarga difabel dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Menurut Suharto strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan.

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dan dilakukan oleh keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya, melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

Menurut Stamboel diversifikasi penghasilan yang dilakukan difabel miskin merupakan usaha agar difabel dapat keluar dari kemiskinan, *diversifikasi* yang bisa dilakukan antara lain berdagang keliling, panti pijat maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Kusnadi salah

---

<sup>17</sup> Agus Sudarsono and Agustina Wijayanti, "Pengantar Sosiologi Hukum," *Jurnal Sosiologi UNY* (2016): 29–54.

satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.

Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh buruh tani adalah dengan membiasakan hidup hemat. Hemat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh keluarga difabel miskin terutama difabel miskin yang tergolong dalam Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Manado.

Menurut Kusnadi strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Sebagai difabel miskin dengan pendapatan yang relatif relatif kecil dan tidak menentu sehingga digabel miskin lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan difabel miskin agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto strategi jaringan merupakan

strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, bank dan sebagainya.

Menurut Kusnadi strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum, strategi jaringan sering dilakukan oleh difabel yang tergolong miskin yaitu dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang.

Kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang direncanakan oleh manusia itu sendiri. Terkadang ada keadaan yang tidak diinginkan terjadi sehingga menuntut manusia itu sendiri untuk selalu siap sedia dalam menghadapi suatu keadaan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan dengan meminta bantuan atau pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya. Meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi, biasanya si peminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman, terlebih lagi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan, karena dengan total yang tidak terlalu besar (dikutip dalam Kartini putri 11-12).<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup adalah suatu cara atau rangkaian tindakan yang dipilih oleh individu dalam mengatasi berbagai permasalahan agar dapat melangsungkan kehidupannya.

---

<sup>18</sup> Dinna Febriani, "Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota," 2017.

Solidaritas mekanik dalam terminologi Emile Durkheim dipahami sebagai sebuah entitas yang mengembangkan ketahanan kelompok sosialnya dengan bangunan kesadaran kolektif. Menurut Emile Durkheim dalam Kamanto Sunarto, kesadaran kolektif merupakan suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan, perasaan kelompok, yang sifatnya ekstern serta memaksa. Sanksi terhadap pelanggaran hukum di sini bersifat represif; barang siapa melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana. Kesadaran bersama tersebut mempersatukan para warga masyarakat, dan hukuman terhadap pelanggar aturan bertujuan agar ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh kejahatan tersebut dapat dipulihkan kembali.

Kelompok sosial seperti ini menempatkan kebersamaan dan nilai kelompok menjadi bagian penting cara mereka bersikap maupun bertindak. Oleh karena itu bisa dipahami jika *social fact* atau fakta sosial menjadi komitmen utama mereka. Akhirnya yang dirasakan oleh setiap anggota kelompok adalah perasaan senasib dan sepenanggungan. Komitmen seperti ini bisa menjadi ranah tindak bagi mereka disebabkan sebagai kelompok sosial dari masyarakat kota yang sejatinya tidak diinginkan oleh komunitas mainstream kota, secara sosiologis bisa dipahami jika mereka dianggap liyan oleh penghuni utama kota. Mereka pun akhirnya me-liyan-kan diri atau menjadi *the others* bagi kota. Sebagai *the others* memproduksi nilai-nilai bersama yang harus dijaga erat adalah hal yang paling *rasional* untuk dilakukan. Dengan cara seperti itu mereka merasa bisa untuk bertahan dalam kerasnya kehidupan kota. Akhirnya kita menjadi paham bahwa saling percaya bagi mereka adalah sesuatu yang sangat berharga.

Kemampuan untuk menempatkan *trust* sebagai bagian penting pola interaksi di antara mereka menunjukkan bahwa secara sosiologis mereka sudah bisa dianggap sebagai sebuah kelompok yang derajat interaksinya sudah saling mendefinisikan. Menurut Robert King Merton, tiga kriteria objektif bagi suatu kelompok, pertama, kelompok ditandai oleh sering

terjadinya interaksi. Kedua, pihak yang berinteraksi mendefinisikan diri mereka sebagai anggota. Ketiga, pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok.

Mendefinisikan berarti menempatkan individu dalam posisi yang sama hingga akhirnya yang diproduksi adalah bangunan subjektivitas. Sejatinya mereka ada dalam posisi yang sama yaitu sama-sama tidak punya kuasa terhadap ruang dimana mereka berdagang. Ruang sempit yang mereka dapatkan harus mereka gunakan sebaik mungkin untuk kepentingan mendapatkan untung. Pedagang kaki lima tersebut sama-sama mendapatkan ruang yang sempit. Cara beradaptasi dengan membangun *social systemness* adalah laku rasional yang harus dijalani. Menurut Deden Rukmana dalam [www.jakartabutuhrevolusibudaya.com](http://www.jakartabutuhrevolusibudaya.com) tentang teori perkotaan bahwa dalam sekolah Chicago sosiologi perkotaan yang dikembangkan pada awal tahun 1920-an menjelaskan perkembangan perkotaan dikendalikan oleh migrasi yang menghasilkan pola-pola ekologis seperti *invasi*, *survival*, *asimilasi*, adaptasi dan kerja sama. Pola-pola ekologis dalam bentuk adaptasi dengan lingkungan kota adalah membangun *social systemness* (kesisteman sosial) dengan kelompok-kelompok sosial yang secara *determinan* punya nasib yang sama dengan mereka.

*Social systemness* memungkinkan mereka punya ketergantungan sosial yang tinggi dengan sesama PKL. Yang pada akhirnya adalah memudahkan mereka membangun *social capital* (modal sosial). Praktek saling membantu menjualkan adalah contoh nyata bahwa *social capital* sudah berjalan cukup sistematis di antara PKL. Sebagai sesama migran memberi ruang adaptasi dalam bangunan *social systemness* adalah logika instrumental agar mereka bisa menjadi kelompok yang kuat. Sehingga manakala ada perlawanan dari luar mereka bisa cukup punya kekuatan untuk mengatasinya. Sementara pola ekologis dalam bentuk kerjasama yang dilakukan adalah membangun jejaring dengan kelompok sosial yang punya determinasi

ekonomi yang sama. Determinasi ekonomi dipahami sebagai kemampuan untuk bisa memberikan nilai tambah terhadap apa yang dilakukannya selama ini. Tentunya mereka tidak ingin cuma sebatas itu saja kemampuan ekonominya. Karena kebutuhan hidup juga semakin besar seperti kebutuhan untuk makan sehari-hari, biaya sekolah anak, biaya sosial, dan lain-lain.

Kerja sama dalam *determinasi* ekonomi menjadi cara mereka berkalkulasi dengan kehidupan yang semakin penuh risiko. Mereka tidak lagi hanya bisa berharap pada pemenuhan yang bersifat primer dan sekunder. Ada kebutuhan lebih yang harus dipenuhi. Anak mereka yang mau tidak mau harus disekolahkan berujung pada risiko kalkulasi ekonomi. Ketika berani berkalkulasi berarti harus berani mengambil risiko. Dalam pemahaman Ulrich Beck, modernisasi mengandung posisi risiko sosial. Jika kita melihat dalam kasus Indonesia, terlihat jelas jika *modernisasi* yang bertitik tolak pada pertumbuhan ekonomi ternyata cuma mengakibatkan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ulrich Beck bahwa ada posisi risiko sosial. Artinya orang miskin pun mendapatkan risiko dari modernisasi itu sendiri. Karena modernisasi merujuk pada kalkulasi, maka pendidikan yang tumbuh di Indonesia pun atmosfernya adalah kalkulasi. Kalau mau masuk sekolah ya kalkulasi utamanya harus punya uang cukup dan memadai. Dengan begitu pedagang kaki lima yang sudah susah hidupnya juga harus berkalkulasi lebih dalam jika menginginkan anaknya bisa duduk di bangku sekolah. Inilah yang menurut Ulrich Beck jika posisi risiko sosial menghantam keseluruhan struktur masyarakat. Tidak kaya, tidak miskin.

Pemberdayaan yang baik bukan dengan memberikan sejumlah uang tunai sekali habis secara terus-menerus, akan tetapi, bagaimana pemerintah dan pelaku pemberdayaan bisa mengupgrade dan mengeksplor *capacity building* masyarakat miskin serta serta senantiasa memberikan edukasi terhadap

permasalahan-permasalahan mereka. Program penanggulangan kemiskinan akan berjalan efektif jika ada sinergi yang kuat antar komponen bangsa meliputi pemerintah, swasta dan masyarakat. Masyarakat harus senantiasa dilibatkan dalam perencanaan, penyiapan, pelaksanaan dan pemantauan, sehingga hasilnya pun dapat dinikmati oleh masyarakat itu sendiri karena merekalah yang paling tahu kebutuhan mereka. Penanggulangan kemiskinan yang komprehensif memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat adalah merupakan pihak-pihak yang memiliki tanggungjawab sama terhadap penanggulangan kemiskinan.<sup>19</sup>

## **B. Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap *literatur* (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, tinjauan pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang sudah ada.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengambil objek penelitian sejenis. Penelitian yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Slamet heri wibowo yang berjudul strategi bertahan hidup penyandang tunanetra pedagang kerupuk keliling kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan, berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa faktor penyandang tunanetra memilih berprofesi sebagai penyandang kerupuk keliling karena faktor ekonomi, faktor profesi lama yang tidak menguntungkan

---

<sup>19</sup> Munggono, "Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016).

lagi, faktor pemasaran faktor fisik, dan faktor lingkungan. Namun demikian, pilihan profesi sebagai pedagang kerupuk keliling tersebut, ternyata hasilnya tidaklah mencukupi untuk mengcover kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga diperlukan strategi tertentu untuk bertahan hidup. Adapun strategi bertahan hidup penyandang tunanetra di sekitar kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan yaitu: melakukan penghematan, menerima profesi sampingan yang dulunya menjadi profesi utama, melibatkan anggota keluarga untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, penyandang tunanetra juga mengikuti kegiatan pengajian malam di yayasan khasanah kebajikan. Di samping itu, untuk bertahan hidup penyandang tunanetra juga memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki (pertemanan). Yakni dengan cara berhutang kepada teman ataupun kepada bank harian. Penyandang tunanetra juga mengambil kerupuk dari teman sesama penyandang tunanetra, tidak membeli langsung di pabriknya. Di sisi lain, penyandang tunanetra juga membentuk kegiatan arisan antar sesama penyandang tunanetra yang bertujuan untuk tabungan masa depan keluarganya.<sup>20</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Hadyan Pramudita yang berjudul, “Pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendekatan pendidikan nonformal (studi kasus di pondok pesantren tahfidz Al-Qur’an khusus tunanetra desa Jatisari kecamatan Mijen kabupaten Semarang tahun 2015)” penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Al-Qur’an Braile di pondok pesantren Tahfidz Qur’an khusus tunanetra. Mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Al’Qur’an digital di pondok pesantren tahfidz Qur’an khusus tunanetra. Serta mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra

---

<sup>20</sup> Slamet Heri Wibowo, “Strategi Bertahan Hidup Penyandang Tunanetra Pedagang Kerupuk Keliling (Studi Kasus Di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan)” (Fisip UIN Jakarta, 2014).

pada pembelajaran pijat refleksi di pondok pesantren tahfidz Qur'an khusus tunanetra.<sup>21</sup>

3. Munggono, program studi sosiologi program pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta menuliskan tesis yang berjudul, “praktik strategi kelangsungan hidup masyarakat difabel miskin studi kasus pada kampung tungrahita di dusun Tanggungrejo, desa Karangpatihan, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa difabel berat membutuhkan pengawasan ekstrim dan cenderung nonproduktif. Difabel ringan cenderung produktif dan mandiri di pertanian, peternakan dan buruh tani. Sedangkan difabel sedang membantu keluarga di pertanian dan mandiri di peternakan. Kontribusi tersebut berdasarkan keahlian, kemauan, keinginan, kecenderungan sendiri sebagai eksistensi yang didukung binaan keluarga dan lingkungan sosial.
4. “Kemandirian pada dewasa difabel” skripsi yang disusun oleh Rafika Rizky N.A, fakultas psikologi, universitas Muhammadiyah Surakarta. Kemandirian difabel memiliki bentuk antara lain, kemandirian emosi yang terlihat dari sikap difabel sebelum mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah, kemandirian sosial yang terlihat dari cara mengatur perekonomian keluarga yang lebih memprioritaskan mana yang lebih penting. Kemandirian pada dewasa difabel dipengaruhi oleh faktor internal yaitu difabel bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Difabel laki-laki maupun perempuan memiliki kemandirian yang sama karena memiliki tanggungjawab sebagai tulang punggung keluarga.<sup>22</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Sofi Dwi Oktafiana yang berjudul, “bertahan hidup di jalanan” studi kasus *life survival strategy* pada *homeless family* di kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *life survival strategy*

---

<sup>21</sup> H Pramudita, “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal,” *Skripsi Universitas Negeri Semarang* (2015).

<sup>22</sup> Ravika Rizky N.A, “Kemandirian Pada Dewasa Difabel” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

pada *homeless family* di Kota Semarang. Hasil penelitian ini adalah kedua subjek mengembangkan strategi untuk bertahan di jalanan dengan cara menumpang di warung orang lain untuk tidur, melakukan aktifitas dengan memanfaatkan fasilitas umum, memiliki relasi dengan petugas keamanan, dan bertahan di jalanan untuk menghindari konflik. Sedangkan perbedaan dari kedua subjek saat menggelandang adalah mengenai relasi pertemanan dan kondisi kesehatan yang dialami. Setelah hidup menggelandang, kedua subjek memiliki usaha untuk memperbaiki hidup kearah lebih baik.

6. Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Son Three Nauli Gultom yang berjudul *Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People) : Studi pada Remaja Tuna Netra Perolehan*. Penelitian ini fokus pada penerimaan diri remaja difabel dengan fokus tunanetra perolehan. Teori pada penelitian ini adalah teori penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah proses penerimaan keadaan melewati tiga fase, yaitu fase awal, fase konflik dan fase penerimaan.<sup>23</sup>
7. Skripsi hasil penelitian Inaya Lutfiani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, yang berjudul, “*Agensi Penyandang Disabilitas dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (studi kasus Tunanetra di Yayasan Mitra Netra)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Inaya Lutfiani, “*Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra)* Oleh : Inaya Lutfiani” (2017).

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini bertempat di kelurahan Paal IV, kecamatan Tikala, Kota Manado, provinsi Sulawesi Utara. Tempat yang dimaksud adalah Sekretariat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi utara. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, sejak awal bulan Desember tahun 2019 sampai akhir bulan Februari tahun 2020.

##### **B. Rancangan penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa data-data (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>25</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*. Sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode *naturalistic*. Objek yang alamiah adalah objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti

---

<sup>25</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT raja grafindo persada, 2014).

memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Data primer**

Data primer dalam memperoleh data primer wawancara dilakukan langsung di tempat penelitian kepada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Sulawesi Utara.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung untuk penelitian kaum difabel berupa buku, koran, jurnal, kepada organisasi yang terkait dengan ikatan tunanetra muslim Indonesia, Sulawesi utara.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya megumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam penelitian instrumen pengumpulan data yang dipakai yang pertama : alat perekam berupa *tape recorder*, kamera, dan/ atau *Handphone* untuk merekam informasi yang diperoleh dari proses wawancara.yang kedua: adalah instrument penelitian dengan cara observasi atau terjun langsung dalam lapangan penelitian.

### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi teknik pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak bisa dipecahkan karena teknik untuk memperoleh data yang digunakan tidak

memungkinkan ataupun metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan.<sup>26</sup>

## 1. Observasi

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan guna melengkapi data dari wawancara. Menurut Sutopo, observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di mana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi dipakai untuk memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar pelaku dan narasumber. Peneliti hadir sebagai peneliti murni bukan sebagai guru atau siswa.

Teknik observasi ini dilakukan dalam pembelajaran tematik. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran atau keterangan riil mengenai sikap dan perilaku informan. Keterangan dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, ditafsirkan dan disimpulkan. Untuk memperoleh data, peneliti berlaku sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota utuh dari kelompok yang diamati, sehingga kesan subjektif dapat diredam.<sup>27</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah

---

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1985).

wawancara terbuka. Pada wawancara terbuka peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara tersebut, sehingga terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Hal ini sebagai langkah awal untuk menjalin keterbukaan antara pewawancara dengan terwawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah pengurus inti ITMI kota Manado dan anggota ITMI kota Manado. Melalui kegiatan wawancara inilah penulis mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang bagaimana strategi ekonomi dalam mempertahankan kehidupan kaum difabel pada ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Manado.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan-tulisan, gambar-gambar, atau karya-karya, monumental seseorang. Misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan biografi. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara mengkaji berbagai sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>29</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter. Seperti data sejarah dibentuknya, visi dan misi serta struktur kepengurusan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *handphone* android untuk mengambil dokumentasi dan *recorder handphone* untuk merekam.

---

<sup>28</sup> Djunaidi ghony dan fauzan almanshur, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian Edisi Kedua* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

## E. Teknik analisis data

Analisis data merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian sebelum peneliti menarik kesimpulan. Teknik analisis merupakan kegiatan setelah seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan masalah dari seluruh responden, menyajikan data tiap masalah yang diteliti yang telah diajukan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti.<sup>30</sup>

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik deskriptif naratif adalah reduksi kata, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dalam bentuk narasi dengan langkah sebagai berikut:

### 1. Analisis sebelum lapangan

Penelitian kualitatif melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

### 2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih *kredibel*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabetha, 2010).

<sup>31</sup> Ibid.

### 3. Analisis data setelah lapangan

Proses penelitian kualitatif setelah melakukan analisis di lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan dan merupakan seseorang informan yang berwibawah, dapat dipercaya serta mampu memberikan informasi yang akurat kepada peneliti untuk memasuki objek peneliti, setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut mencatat hasil wawancara. Pada peneliti ini sudah melakukan wawancara kepada beberapa informan terkait dengan bagaimana strategi ekonomi dalam mempertahankan kehidupan kaum difabel.

### 4. Triangulasi data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.

Adapun yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Sedangkan, triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya tentang triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi *kredibilitas* data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih *kredibel*. Oke karena itu, dalam rangka pengujian *kredibilitas* data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara

berulang-ulang sehingga menghasilkan atau sampai ditemukan kepastian datanya.

## **5. Reduksi data**

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Menurut Mantja, reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan maupun penambahan. Terkait dengan bagaimana strategi ekonomi dalam mempertahankan kehidupan kaum difabel.

## **6. Teknik Coding**

Teknik coding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana, dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.

## 7. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan di sini, dimaksudkan peneliti sebagai salah satu langkah peneliti dalam mencari makna secara menyeluruh dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Terkait dengan strategi bertahan hidup kaum difabel.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha, 2006).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado**

##### **1. Sejarah singkat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado**

Pada tahun 1967 di Bandung berdiri persatuan pemuda islam tunanetra yang berkiprah untuk memantapkan aqidah dan menangkal pemurtadan di kalangan tunanetra. Tokoh-tokoh penggagasnya antara lain; KH. Aan Juhana, HR. Rasyikin, Januar Dadang Rasyikin, dan DR. H. Ahmad Basri NS. Pada saat yang sama, tunanetra muslim Yogyakarta membentuk suatu wadah yang bernama Himpunan Tunanetra Islam (HITMI). Pendirinya antara lain; Muhammad Najamudin, Imam Syafi'I dan Subiyanto. Pada tahun 1982 di Semarang kedua organisasi tersebut berfusi menjadi Himpunan Tunanetra Islam (HTI). Dalam perkembangan selanjutnya HTI hanya berjalan di Yogyakarta, dan mengubah diri menjadi Yayasan Himpunan Tunanetra Islam (YHTI).

Di era reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 dan pencabutan Pancasila sebagai asas tunggal bagi partai politik, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga kemasyarakatan lainnya telah mengilhami seluruh rakyat Indonesia untuk berkiprah dan berkarya menurut aspirasi dan pandangan politiknya masing-masing. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tunanetra muslim terdorong untuk memperjuangkan kiprah dan potensinya menurut pandangan yang diyakininya berdasarkan syariat islam. Di tengah gegap gempita euphoria reformasi tersebut, kelompok tunanetra muslim di Bandung yang dipelopori oleh Yurisman, Ade Daud, Aidin, Yayat Rukhiyat, Muhamad Herianto Nuhung, dan Yudi Yusfar, meyakini bahwa

perjuangan kearah tersebut dapat diwujudkan dalam satu wadah yang kokoh bersendikan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah.<sup>33</sup>

Atas prakarsa yayasan himpunan tunanetra islam dan kelompok tunanetra islam bandung, maka diselenggarakanlah sebuah pertemuan yang diberi nama Musyawarah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) di Lembang kabupaten Bandung Barat pada tanggal 23-25 muharam 1420 H atau 9-11 Mei 1999 masehi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 120 orang utusan dari 8 provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan).

Dalam suasana yang dinamis, demokratis dan kekeluargaan yang dilandasi semangat ukhuwah islamiyah, MUNASTI tersebut melahirkan sebuah organisasi tunanetra muslim dengan nama Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI).

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) merupakan organisasi kemasyarakatan yang menghimpun difabel netra muslim di tanah air dan kalangan yang memiliki kepedulian terhadap perjuangan difabel netra. Sejak berdiri 21 tahun yang lalu, ITMI tidak hanya membentuk di satu daerah saja, akan tetapi ITMI membentuk dewan pimpinan mulai dari tingkat pusat yang berada di Bandung dan membentuk dewan pimpinan di tingkat provinsi-provinsi, serta membentuk dewan pimpinan di tingkat kabupaten/kota di seluruh Indonesia dengan harapan dapat terjalin *ukhuwah islamiyah* di kalangan sesama tunanetra yang ada di Indonesia. Untuk itu, pada tanggal pada 6 Agustus 2017 silam, kami membentuk dewan pimpinan wilayah ikatan tunanetra muslim Indonesia (DPW ITMI) di Sulawesi Utara yang berkantor di Jl. Daan Mogot, No. 35, Kompleks Aspol Link. 3 Kel. Paal 4 Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

---

<sup>33</sup> Pengurus Pusat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, (Online) <https://itmi.or.id/tentang-kami/>

Dalam sepek terjangnya ITMI membina para anggotanya untuk menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan gemar beramal sholeh, berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunah, agar hidupnya selamat sentosa di dunia dan akhirat. Bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai pembinaan antara lain; tausyiah atau nasehat, ta'lim atau pengajian, tadarus Al-Qur'an dan lainnya.

Anggota ITMI adalah orang yang terhimpun dalam organisasi ITMI, baik tunanetra muslim atau orang yang peduli terhadap perjuangan tunanetra muslim yang berada di wilayah NKRI. Anggota yang ada di dalam ITMI yaitu, anggota biasa, *al-hawari* dan anggota luar biasa.

a. Keanggotaan ikatan tunanetra muslim Indonesia

1.) Anggota biasa

Anggota biasa ITMI adalah tunanetra muslim yang terdaftar sebagai anggota biasa dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Mengenai jumlah anggota biasa ini kurang lebih ada 74 anggota.

2.) Anggota *Al-hawari*

Anggota *Al-hawari* adalah mereka yang tidak tunanetra, beragama islam, yang berkinginan luhur pembaktian diri dalam perjuangan ITMI, terdaftar sebagai anggota *Al-hawari* dengan persyaratan yang ditentukan. Mengenai jumlah dari anggota luar biasa, belum ada. Dikarenakan kepengurusan yang baru ini baru terbentuk.

3.) Anggota luar biasa

Anggota luar biasa ITMI adalah tokoh masyarakat islam yang bersedia diangkat sebagai anggota luar biasa sesuai dengan tahap pengangkatan yang telah ditetapkan. Mengenai jumlah

dari anggota luar biasa, belum ada. Dikarenakan kepengurusan yang baru ini baru terbentuk.<sup>34</sup>

b. Syarat-syarat anggota ITMI

1.) Syarat-syarat anggota biasa

Anggota biasa ITMI merupakan warga Negara Indonesia yang beragama islam. Berusia sekurang-kurangnya 17 tahun dan untuk praanggota sekurang-kurangnya 10 tahun serta menyatakan kesediaan untuk mentaati segala peraturan organisasi.

2.) Syarat-syarat anggota *Al-hawari*

Anggota *A-hawari* merupakan warga Negara Indonesia yang beragama islam. Berusia sekurang-kurangnya 17 tahun serta menyatakan kesediaan untuk mentaati segala peraturan organisasi.

3.) Prosedur pengangkatan anggota luar biasa

Anggota luar biasa tingkat pusat diangkat atas permintaan DPP dan kesediaan yang bersangkutan, disahkan dalam rapat gabungan DPP dan MPP serta dikukuhkan dengan surat keputusan ketua umum.

Anggota luar biasa tingkat wilayah diangkat atas permintaan DPW dan kesediaan yang bersangkutan, disahkan dalam rapat gabungan DPW dan MPW serta dikukuhkan dengan surat keputusan ketua wilayah.

Anggota luar biasa tingkat daerah diangkat atas permintaan DPD dan kesediaan yang bersangkutan, disahkan dalam rapat gabungan DPD dan MPD dan dikukuhkan dengan surat keputusan ketua daerah.

---

<sup>34</sup> "Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas, (Jakarta Pusat: LBM PBNU, 2018."h.31.

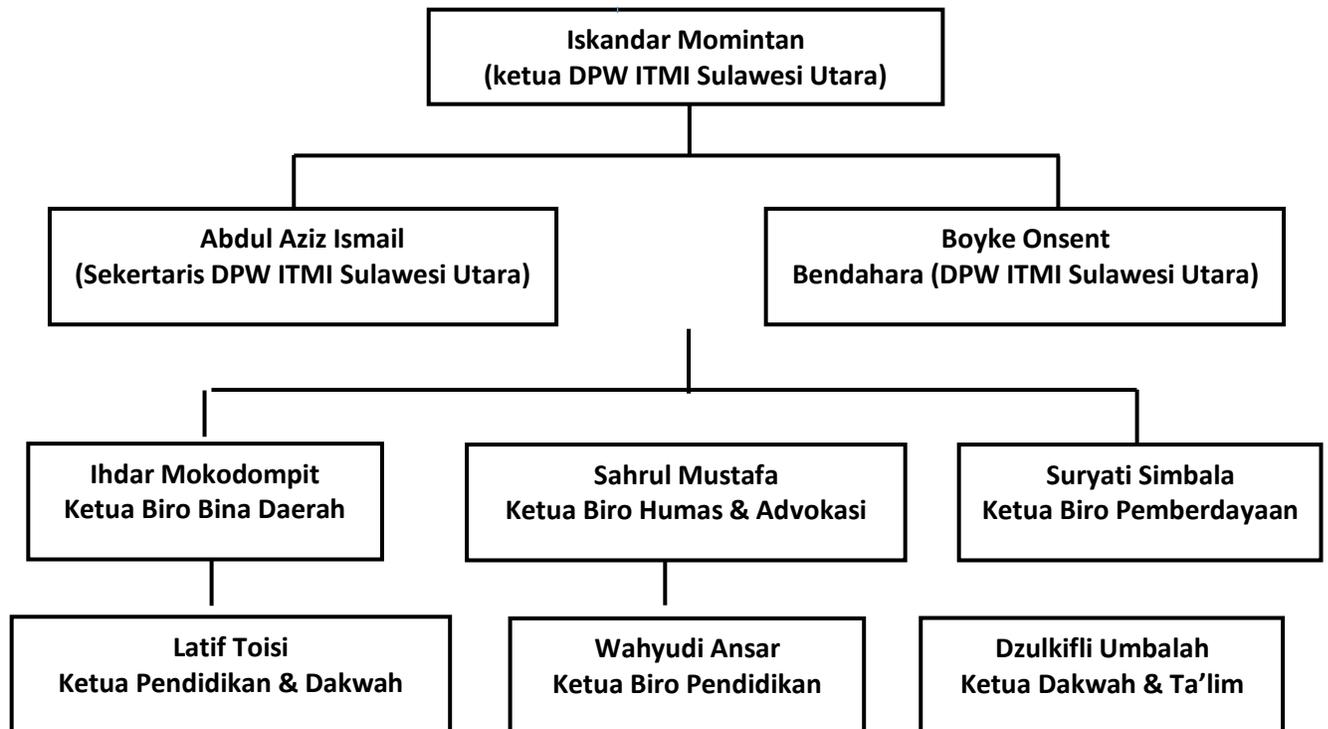
## 2. Visi & misi ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Manado

Ikatan tunanetra muslim Indonesia (ITMI) kota Manado memiliki visi, yaitu, mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dan *khalifah fil'ardhi* dengan mengamalkan ajaran islam secara *kaffah* dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun misi dari ITMI sendiri adalah meningkatkan kiprah tunanetra muslim Indonesia dalam mengamalkan ajaran islam pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

## 3. Tujuan organisasi ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Manado

- a. Meningkatkan kualitas tunanetra muslim Indonesia.
- b. Meningkatkan kiprah tunanetra muslim Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dalam semangat *Ukhuwah Islamiyah* berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.
- d. Memperjuangkan tegaknya Syariat Islam.

#### 4. Struktur organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado



## 5. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Kondisi Umum dan Geografis Kota Manado

**Kota Manado merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Utara sekaligus kota terbesar yang ada di Sulawesi Utara yang memiliki luas wilayah sekitar 15.726 HA. Namun, dengan adanya program reklamasi Pantai teluk Manado, luas daratannya menjadi bertambah, kurang lebih seluas 67 HA. Secara geografis, Kota Manado terletak di antara 10 30' – 10 40' Lintang Utara (LU) dan 124 40' 00'' – 126 50' Bujur Timur (BT).**

## B. Temuan penelitian

### 1. Strategi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Manado Mempertahankan Kehidupan

Kota-kota di Indonesia akhirnya bertumbuh seiring dengan segala dinamika sosial masyarakat yang ada. Menjadi sangat angkuh buat pendatang yang tidak punya kekuatan ekonomi, kemampuan pikir, dan kompetensi lainnya. Kota yang tumbuh dalam ruang-ruang ekonomi, bisa dipastikan hanya menjadi ruang kontestasi bagi penguasa-penguasa kapital. Seperti yang kita ketahui bahwa, sebuah lokasi di kota yang menurut rencana tata ruang dan wilayah (RT/RW) sebenarnya bukan daerah bisnis melainkan sebagai daerah resapan air. Tetapi karena kemampuan penguasa-penguasa kapital mengendalikan penguasa kota menjadikan dengan sangat mudah lokasi tersebut disulap menjadi wilayah bisnis. Akhirnya ruang-ruang kota hanya didesain bagi pemenuhan syahwat konsumsi belaka. Yang mana orang-orang difabel yang beradu nasib di kota, hanya bisa mengais remah-remah kapital yang berceceran dalam bentuk pekerjaan-pekerjaan marjinal yang memang diperuntukan untuk *hierarki* terendah dalam piramida masyarakat kota. Pekerjaan *marjinal* dalam hal ini pekerjaan

informal. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh kaum difabel: pedagang kaki lima, misalnya.

Karenanya, ruang kota menjadi begitu kejam karena selalu menjadikan mereka sebagai sasaran utama dalam penertiban kota. Dalam pandangan penguasa-penguasa kapital, carut-marut keindahan kota tidak lepas dari wajah kotor, lusuh dan buram dari kelompok informal ini. Secara sosiologis bisa dipahami, jika munculnya aturan yang berkaitan dengan perencanaan kota seringkali merupakan ruang berkelindannya penguasa kota dengan penguasa *kapital*. *No way out* atau tidak ada jalan keluar buat pekerja informal (pedagang kaki lima) menjadikan mereka pun harus melakukan siasat sedemikian rupa agar tetap bisa bertahan, bisa bersaing semata-mata memperebutkan kue ekonomi yang lebih besar lagi ke depannya. Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado – pedagang kaki lima dalam usaha mereka untuk bertahan hidup.

**a. Bangunan ekonomi dihadapi secara *subsistence***

Sebagai kelompok yang sama sekali tidak pernah diinginkan oleh pengambil kebijakan kota, mereka harus tetap bisa menghidupi diri mereka sendiri. Menurut Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid hal tersebut disebabkan kebijakan pembangunan yang tidak diikuti oleh kesadaran untuk memberikan peluang dan suasana yang mendukung mereka yang bergerak di sektor informal sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berpartisipasi. Lebih jauh lagi Didik dan Hamid menambahkan bahwa proses informalisasi dari kegiatan ekonomi mereka dapat dipandang sebagai upaya untuk bisa *survive*, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar.<sup>35</sup> Bagi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado, khususnya, bisa melakukan

---

<sup>35</sup> Abdul Rachbini, J, Didik, dan, Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan* (Jakarta: LP3ES, 1994).

aktifitas atau bekerja setiap harinya adalah bagian dari cara mereka untuk mempertahankan diri agar bisa melanjutkan hidup. Menurut mereka itulah cara yang bisa dilakukan sehingga mereka menjalankan semua itu dengan begitu tabah.

Meskipun mungkin dengan pendapatan yang hanya bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari (*subsistence*). Seperti halnya yang dikatakan oleh Aziz, saya akrab menyapanya bang Aziz sebagai penyandang difabel juga sebagai pedagang kaki lima, setiap hari saya bisa mendapat penghasilan. Setidak-tidaknya saya dan istri bisa makan untuk hari itu. Untuk makan besok, nanti kita pikir lagi.<sup>36</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh pedagang kaki lima tersebut dengan mendapatkan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan yang paling mendasar yaitu untuk sekadar menyambung hidup bagi mereka adalah sebuah kecukupan yang harus disyukuri. Seperti yang dikatakan oleh S.V. Sethuraman, mereka yang terlibat dalam sektor ini pada dasarnya adalah seorang miskin secara materi, berpendidikan rendah, juga kurang keterampilan. Jelaslah bahwa mereka bukan seorang kapitalis yang mencari investasi yang hanya menguntungkan diri mereka sendiri. Cakrawala mereka nampaknya terbatas pada pengadaan kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan yang langsung bagi diri mereka sendiri.<sup>37</sup>

Hal tersebut bisa dipahami dari kacamata piramida masyarakat kota. Dimana piramida masyarakat kota menempatkan pedagang kaki lima berada pada struktur paling bawah. Oleh karena itu mereka harus bisa mempertahankan kehidupan mereka dengan sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak punya

---

<sup>36</sup> Aziz Ismail, Kendala Dalam Berjualan, *rekaman handphone*, 9 Januari 2021.

<sup>37</sup> Manning, Chris, dan, Effendi, Noer, Tadjuddin, *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Kota* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

kemampuan akses apapun. Baik akses ekonomi, politik, hukum dan lain-lain. Alat produksi yang mereka miliki hanya sebatas tenaga sehingga dengan tenaga itulah mereka mencoba mempertahankan diri. Mereka sangat paham jika tenaga seseorang lama kelamaan akan mengalami penyusutan kapasitas. Sehingga memaksimalkan pekerjaan adalah cara yang paling rasional yang bisa mereka lakukan. Logika *subsistence* menjadi cara hidup yang terpaksa harus mereka pilih dan merupakan cara untuk mempertahankan kehidupan.

Pola ekologis dalam bentuk *survival* dari kelompok sosial yang berbasis *subsistence* tersebut, karenanya pedagang kaki lima akan memanfaatkan setiap jengkal ruang kota yang dianggap punya nilai ekonomis untuk mempertahankan hidup mereka. Dalam pemahaman Max Weber rasionalitas instrumental yang lebih dikedepankan. Bagi Max Weber dalam Agus Salim bahwa rasionalitas instrumental merupakan bentuk rasional yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional sehubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipilihnya.

Bagi pedagang kaki lima, setiap jengkal tanah yang mereka gunakan untuk berdagang pada dasarnya adalah ruang ekonomi utama yang mereka miliki dan harus dipertahankan mati-matian. Pedagang kaki lima sebagai kelompok masyarakat yang *subsistence* melihat bahwa lapak tempat mereka berdagang adalah sarana untuk mewujudkan rasionalitas instrumentalnya sehingga apapun akan dilakukan untuk mempertahankan diri. Jika perlu dengan cara (alat) konflik. Tempat berdagang merupakan *thing* yang sangat penting bagi pedagang kaki lima karena sejengkal tanah tempat mereka berusaha adalah satu-satunya cara mereka mempertahankan hidup mereka di kota yang ditinggali. Seringkali mereka menempati kawasan yang diklaim oleh pemerintah kota melanggar peraturan. Sementara, karena pedagang

kaki lima yang berjualan di tempat tersebut sudah menjadi sebuah komunitas. Pengambil kebijakan kota tidak bisa serta merta mengusir mereka. Sebagai komunitas dengan keimunan nilai bersama tentunya menjadi riskan (risiko besar) jika perlakuan kasar menjadi cara dominan. Tarik menarik kepentingan yang akhirnya harus berujung pada konflik antara mereka seringkali menjadi pemandangan umum dalam penanganan atau penertiban pedagang kaki lima. Ruang kota yang dalam piramida masyarakat kota seringkali dipahami hanya untuk masyarakat kota, berimplikasi sangat tidak menguntungkan bagi masyarakat yang bukan masyarakat kota.

**b. Mensiasati Kebijakan Aparat Pemerintah**

Menjadi pedagang kaki lima berarti harus berani bertaruh dengan aparat pemerintah yang dalam hal ini adalah SatPol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) sebagai penegak ketertiban tata ruang kota. Dalam banyak kesempatan, cara-cara yang dilakukan SatPol PP sama sekali tidak memberi ruang dialog kepada pedagang kaki lima. Dari konteks seperti inilah mereka mencoba melakukan siasat-siasat tertentu agar bisa terlepas dari jeratan SatPol PP. Jika kita jalan-jalan di seputar Jalan Sam Ratulangi Ruko Manado Boulevard Center atau kita biasa menyebutnya belakang IT Centre Manado, di sana kita akan bertemu dengan barisan tunanetra yang berbaris rapi sambil menjajahkan barang dagangan. Tidak hanya di situ, kita bisa mendapati mereka di sepanjang trotoar Sam Ratulangi, dengan keranjang yang tergantung di tiap-tiap dada mereka, serta kedua tangan yang tidak pernah dibiarkan kosong, agar tidak satu pun orang atau kendaraan yang lolos dari penawaran mereka. Menggantungkan jualan di dada, adalah cara mereka dalam memproteksi ketika suatu waktu SatPol PP datang secara tiba-tiba.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Anthony Giddens, *Teori Strukturalis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Dalam beberapa pertemuan, tidak jarang mereka menceritakan hal-hal yang tidak seharusnya terjadi atau diberlakukan kepada mereka. Misalnya, keluhan mereka terkait dengan razia yang tidak jarang dilakukan oleh SatPol PP secara tiba-tiba, padahal kami tidak mengganggu aktifitas pengguna jalan. Kami memposisikan tubuh kami di paling pinggir jalan dan menjajahkan barang jualan. Begitu juga dengan teman-teman yang berjualan di atas trotoar, mereka berdiri benar-benar di paling pinggir trotoar. Jadi salah kami di mana sebenarnya?<sup>39</sup>

Cara menyiasati yang dilakukan oleh pedagang kaki lima menunjukkan bahwa begitulah modalitas yang mereka punya. Dalam konteks ini, modalitas yang sedang mereka mainkan adalah *human capital*. *Human capital* dalam terminologi Anthony Giddens dipahami sebagai aktor aktif. Giddens beranggapan, bahwa para agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu.

Dalam konteks pedagang kaki lima yang notabnya adalah seorang difabel, reproduksi yang dilakukan adalah kemampuan mereka membentuk jejaring di antara mereka sehingga menjadi tidak masalah walaupun harus bermain petak umpet dengan petugas keamanan. Itulah konsekuensi logis dari *human capital* yang hanya mengandalkan tubuh fisik untuk mereproduksi struktur. Karenanya itu mereproduksi kondisi juga dengan jalan kemampuannya bersiasat terhadap arena dimana mereka melakukan interaksi sosial untuk kepentingan interest (kepentingan) mereka. Dalam tafsir sosiologis, sekecil apapun kemampuan mereka mengakses ruang ekonomi, *interest* tetap menjadi bagian paling mendasar dari cara manusia berinteraksi dengan manusia

---

<sup>39</sup> Aziz Ismail, Kendala Dalam Berjualan, *rekaman handphone*, 9 Januari 2021.

lain. Dia sedang menjadi aktor yang dengan statusnya sebagai pedagang kaki lima akan mencoba memerankan perannya sebaik mungkin sehingga *interest* atau kepentingannya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkannya.

## 2. Upaya Peningkatan Akses Ekonomi sebagai Strategi Bertahan

Penjelasan terkait dengan jumlah penyandang difabel adalah hal yang mestinya mendapat tanggapan secara serius dari pemerintah atau instansi yang mengurus penyandang difabel, terutama serius dalam penanganan ekonomi produktif. Akses apa saja yang telah menjadi pendukung kepada penyandang kaum difabel. Sebagaimana hasil temuan terkait dengan bagaimana pandangan kaum difabel atas penerapan kebijakan dinas sosial Kota Manado dalam meningkatkan akses ekonomi kaum difabel.

Dinas Sosial dalam hal ini tidak memiliki kebijakan dalam penguasaan anggaran tapi sekadar memenuhi anggaran yang ada hanya dalam model bantuan kecil yang tidak bisa dijadikan sebagai akses ekonomi untuk bantuan jangka panjang. Dinas sosial sendiri masih memiliki banyak kekurangan dalam hal mengimplementasikan kebijakan, karena kami sebagai kaum difabel kadang merasa sepenuhnya tidak menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan kebijakan yang dirumuskan oleh Dinas Sosial itu sendiri.<sup>40</sup>

Atas pernyataan di atas, berarti bahwa keterbatasan Dinas Sosial terhadap kaum difabel masih sangat mengalami masalah khususnya dibidang anggaran. Dari segi implementasinya pun masih menuai banyak

---

<sup>40</sup> Aziz Ismail, Kebijakan Dinas Sosial, *rekaman handphone*, 16 Januari 2021.

pro kontra. Selanjutnya beberapa pandangan yang dikemukakan oleh kaum difabel.

Jika Dinas Sosial berinisiasi untuk memberikan akses ekonomi, mendata sebuah kelompok tunanetra dan memberi pendampingan khusus terhadap kami, misalnya untuk keahlian pijat dan keahlian-keahlian lainnya, juga membantu kami dalam hal bekerja sama dengan dengan instansi-instansi kota seperti misalnya Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi dan Pariwisata. Atau membicarakan semua yang menjadi masalah kami di ruang-ruang strategis serta memberikan pendampingan hingga kami berhasil mandiri, mungkin hari ini kami tidak akan lagi turun ke jalan-jalan yang kemudian dianggap mengurangi kecantikan kota oleh masyarakat banyak.<sup>41</sup>

Kita tahu bersama bahwa masalah kaum difabel ini terbilang *urgen* (darurat) namun notabeneanya tidak mendapat perhatian khusus dari instansi-instansi terkait. Dari keterangan tersebut di atas, punya kesamaan dalam hal sudut pandang hasil wawancara dengan bapak Boyke Onsent yang juga adalah bagian dari kaum difabel.

Tahun 2010 kemarin, kami sempat mengusulkan banyak hal ke Dinas Sosial, salah satunya agar bisa memberikan kami akses strategis seperti, dinas transmigrasi ketika memindahkan satu masyarakat selalu mendapat jaminan makanan, tempat tinggal juga perkebunan. Kalau bisa juga kami didampingi dan lihat peningkatan sampai kami bisa bertahan hidup dengan modal atau jalan-jalan strategis yang diberikan oleh Dinas Transmigrasi. Jika kaum difabel difasilitasi oleh Dinas Sosial untuk kerja sama dengan pemerintah kota, misalnya tukang pijat diberikan rumah toko

---

<sup>41</sup> Aziz Ismail, Kebijakan Dinas Sosial, *rekaman handphone*, 16 Januari 2021.

di daerah-daerah strategis. Dengan itu kita sama-sama bisa meningkatkan akses ekonomi dan masalah-masalah kaum difabel akan teratasi.<sup>4243</sup>

Berikut jumlah kaum difabel Kota Manado yang berlokasi di Paal IV Kota Manado:

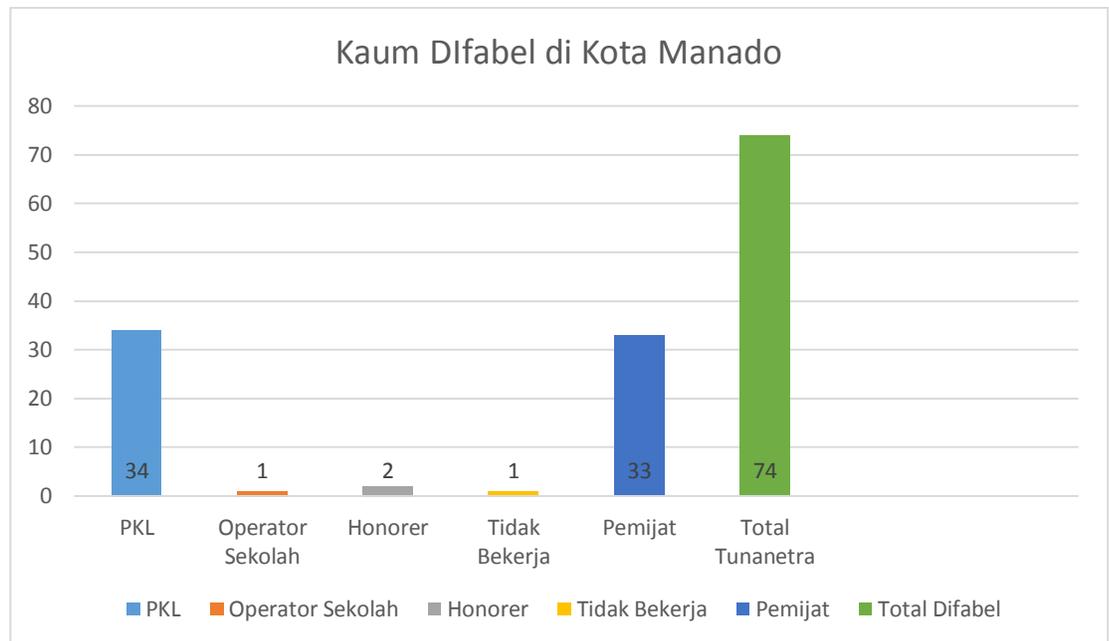
Jenis Keterbatasan	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Low Vision /Totally Blind	58	17	74

Kondisi penyandang difabel pada umumnya dinilai mendapat perlakuan yang *diskrimanatif* hampir di semua sendi kehidupan mereka sampai pada taraf hidup misalnya dalam peningkatan akses ekonomi. Padahal dari beberapa umur mereka masih bisa dikatakan produktif karena selain ada *soft kecil* yang dikuasai juga ada harapan untuk hidup masih tersisa lewat semangat mereka dalam mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari.

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak Boyke Onsent, Tuna Netra. Pada tanggal 8 Desember 2020 di Sekretariat DPW (ITMI) Paal IV, Kota Manado, Sulawesi Utara.

<sup>43</sup> Boyke Onsent, Usulan ke Dinas Sosial, *rekaman handphone*, 16 Januari 2021.

Di bawah ini data rangkuman status sosial dan aktivitas kaum difabel yang termasuk dalam Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Manado.<sup>44</sup>



Masalah sosial yang timbul terkhusus bagi penyandang difabel yang tingkat pendidikannya rendah, sarana pendidikan yang terbatas dan jauh dari pendidikan dari pendidikan *inklusif* mengakibatkan banyaknya penyandang difabel yang hanya menjejam pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Luar Biasa dan tidak sedikit dari mereka yang tidak bersekolah karena sarana dan prasarana yang tidak *aksesibel* dan tidak ramah untuk penyandang difabel. Kurangnya pendidikan dan keterampilan menyebabkan penyandang difabel lebih banyak memilih berdagang keliling atau tukang pijat.

<sup>44</sup> Data Sekunder Dinas Sosial Kota Manado

Di bawah ini hasil temuan di lapangan terkait hak hidup meliputi hak sosial dan ekonomi:<sup>45</sup>

No	Hak	Penilaian
1	Pendidikan	Kurang Terpenuhi
2	Pekerjaan	Kurang Terpenuhi
3	Kesehatan	Kurang Terpenuhi
4	Jaminan Sosial	Kurang Terpenuhi
5	Informasi dan Komunikasi	Kurang Terpenuhi
6	Mobilitas	Kurang Terpenuhi
7	Situasi Darurat	Kurang Terpenuhi
8	Olah raga, Budaya, Rekreasi dan Hiburan	Kurang Terpenuhi
9	Persamaan Hak Hukum dan Politik	Kurang Terpenuhi

Data kaum difabel bisa dihitung lebih kecil dari pada yang bukan difabel. Namun memperhatikan difabel menjadi sesuatu yang hampir tidak serius dalam berpihak untuk meningkatkan akses ekonomi kepada penyandang *difabel*. Misalnya dalam membuat suatu rumah kreatif khusus bagi penyandang *difabel* yang di dalamnya semua *soft skill* dari kaum *difabel* dapat berkompetisi secara aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka.

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dan Pengamatan di Lapangan bersama Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, Paal IV, Kota Manado.

Kendala penyandang difabel ketika mengambil kredit perumahan atau mengambil kredit uang di bank itu menjadi tidak mudah dan cenderung tidak boleh hanya karena mereka yang secara jasmani dan rohani tidak sehat. Untuk peningkatan akses ekonomi dalam menghasilkan uang untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup belum berhasil padahal dalam beberapa keterampilan seperti pembuatan gantungan kunci, boneka kecil, mereka memumpuni, tapi modal awal menjadi kendala. Tidak hanya modal, tempat berjualan juga menjadi masalah untuk mereka. Secara kemampuan kaum difabel memilikinya namun akses untuk *survival* itu ysng sangat kurang dari pemerintah. Seiring berjalannya waktu, kaum difabel dipaksa harus bisa maju meski dengan segala keterbatasan tubuh dan keterbatasan akses yang diberikan oleh pemerintah. Sampai dengan hari ini tidak jarang kaum difabel mendapati stereotype oleh masyarakat yang masih menganggap bahwa mereka adalah bagian atau hanya sekadar menjadi sampah masyarakat kota.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Seorang difabel yang bekerja bukanlah orang yang tidak tahu diri dengan segala keterbatasan yang mereka miliki tapi karena mereka sedang mencari solusi agar kehidupan yang mereka jalani bisa berlangsung dengan lama – persoalan ekonomi khususnya. Bagi mereka, dengan menjadi pekerja, misalnya: tukang pijat, tukang asongan, itu lebih mulia ketimbang mereka menjadi seorang yang hanya mengharapkan belas kasihan dari masyarakat banyak. Meski terkadang profesi mereka sering dianggap remeh, enteng, mereka tidak pernah menjadikan itu sebagai sesuatu yang melemahkan mereka. Sebab menjadi tukang pijat membutuhkan keterampilan dan kemampuan khusus. Sama halnya dengan menjadi penjual asongan yang juga membutuhkan keterampilan atau strategi pemasaran yang baik agar barang dagangan mereka bisa terjual dengan habis. Setiap implementasi kebijakan yang baik dapat dirasakan oleh kaum difabel dengan baik pula, sehingga dalam meningkatkan akses ekonomi bagi kaum difabel tidak lagi menjadi hambatan dan menuai problema di tiap tahunnya. Karenanya, angka kemiskinan khususnya kaum difabel akan menurun dan kegiatan usaha produktif akan meningkat. Hal itu kemudian menjadikan kaum difabel bisa turut berpartisipasi dalam pembangunan daerah. Hingganya mereka tidak akan lagi dipandang sebagai sampah masyarakat kota, orang yang harus dikasihani, orang yang tidak layak ada di tengah-tengah kita. Hal itu justru akan membuat mereka menjadi semangat dan percaya diri terhadap apa yang mereka miliki dan yang tidak mereka miliki.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, untuk tidak memandang kaum difabel (*different abilities people*) sebagai sampah masyarakat kota, beban negara, orang yang harus dikasihani, orang yang tidak layak ada di tengah-tengah kita. Karena mereka adalah orang yang sama dengan kita. Karena semua agama yang ada begitu memuliakan mereka.
2. Bagi Dinas Sosial, agar kedepannya harus lebih giat lagi dalam bekerja sama dengan instansi pemerintah kota lainnya untuk mensejahterakan Penyandang Disabilitas khususnya di Kota Manado, agar kelak difabel tidak lagi mendapat diskriminasi oleh masyarakat yang kemudian berujung pada psikologi atau gangguan kesehatan mental mereka.
3. Peneliti selanjutnya, membicarakan difabel berarti membicarakan manusia, membicarakan manusia berarti membicarakan kemanusiaan, untuk peneliti selanjutnya dapat mengangkat judul difabel atau disabilitas baik dalam aspek Pendidikan, Sosial Budaya, Politik, Hukum, dll. Agar *difabel* atau *disabilitas* semakin dibicarakan dan tidak menjadi asing, sehingga mereka bisa mendapatkan akses atau layanan yang mungkin lebih baik dari sekarang, lebih manusiawi tanpa *diskriminasi*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mappasiara. *Filsafat Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan*. Vol. 6, 2017.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT raja grafindo persada, 2014.
- ALLAH. “Quran Majeed” (2005).
- Cholid Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dinna Febriani. “Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota,” 2017.
- Djunaidi ghony dan fauzan almanshur. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Fikriyah, Durrotul. “Implementasi Huruf Braille Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Pada Siswa Tunanetra Di Kelas Vii Smp/ a Ypab Surabaya” (2016): 20–56.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jonathan sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha, 2006.
- Khaldun, Abdulrahman Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Lorna, Jean Edmonds. “Disabled People and Development.” *Poverty and Social Development Papers*, no. 12 (2005): 107. <http://hpod.org/pdf/Disabled-people-and-development.pdf>.
- Luthfiani, Inaya. “MEMPERJUANGKAN LAPANGAN PEKERJAAN ( Studi Kasus Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra ) Oleh : Inaya Lutfiani” (2017).
- v. M. buyanov. “Manajemen Strategis.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 18–19.

- M. Syafi'ie, Purwanti, dan Mahrus Ali. *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara*. Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia, 2014.
- Maharani, A E, I Isharyanto, and Rosita Candrakirana. "Pembadanan (Embodying) Kebijakan Berbasis Kapasitas Dalam Pemberdayaan Difabel Untuk Penanggulangan Kemiskinan." *Jurnal Dinamika Hukum* 14, no. 1 (2014): 83–96. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/279>.
- Manning, Chris, dan, Effendi, Noer, Tadjuddin. *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Moh. Wifaqul Idaini. "Interaksi Sosial Kaum Difiable Netra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 244.
- Munggono. "Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin." Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.
- Pramudita, H. "Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal." *Skripsi Universitas Negeri Semarang* (2015).
- Rachbini, J, Didik, dan, Hamid, Abdul. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ravika Rizky N.A. "Kemandirian Pada Dewasa Difabel." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Slamet Heri Wibowo. "Strategi Bertahan Hidup Penyandang Tunanetra Pedagang Kerupuk Keliling (Studi Kasus Di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan)." Fisip UIN Jakarta, 2014.
- Son Three Nauli Gultom. "Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People):

- Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan.” Universitas Udayana, 2018.
- Suasthi, I Gusti Ayu. “Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi Dan Aplikasi Dalam Pendidikan.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (2020): 3.
- Sudarsono, Agus, and Agustina Wijayanti. “Pengantar Sosiologi Hukum.” *Jurnal Sosiologi UNY* (2016): 29–54.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yusuf, Munawir. *Pendidikan Tunanetra Dewasa Dan Pembinaan Karir*. Jakarta, n.d.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## DOKUMENTASI

Wawancara bersama teman-teman ITMI Kota Manado









**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nova Yana Apsari Salim

Tempat & Tanggal Lahir : Buol, 27 Juli 1996

Alamat : Girian Weru Dua, Lingk II, RT/RW 005/002,  
Kota Bitung

Orang Tua

Ayah : Salim

Ibu : Nelly Hudja

Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar Cokro Aminoto Girian, Bitung (2002 - 2008)

: SMP Muhammadiyah Bitung (2008 – 2011)

: SMA Negeri 1 Bitung (2008 – 2014)

